

**TRADISI SEBAMBANGAN MASYARAKAT ADAT LAMPUNG
PEPADUN DALAM PERSPEKTIF ISLAM
(Studi Di Desa Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan

Oleh

Firdha Razak

NPM. 1411010080

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG**

1440 H / 2018 M

**TRADISI SEBAMBANGAN MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN
DALAM PERSPEKTIF ISLAM
(Studi Di Desa Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**Firdha Razak
NPM. 1411010080**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

Pembimbing II : Drs. H. Mukti Sy, M.Ag

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN INTAN LAMPUNG

1440 H / 2018 M

ABSTRAK

TRADISI SEBAMBANGAN MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Studi Di Desa Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)

**Oleh:
Firdha Razak**

Pernikahan merupakan suatu ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim sebagai suami istri dengan tujuan membina suatu rumah tangga yang bahagia berdasarkan tuntunan Allah Swt. Masyarakat lampung pepadun sebelum melakukan pernikahan terdapat cara lain selain meminang, yaitu dengan cara sebambangan (larian) yaitu proses sebelum berlangsungnya pernikahan, dengan cara dan aturan yang berlaku pada adat istiadat masyarakat lampung pepadun, dan dalam perspektif islam.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat permasalahan dalam skripsi ini: 1. Bagaimana Implementasi Tradisi Sebambangan Masyarakat Adat Lampung Pepadun. 2. Bagaimana Tradisi Sebambangan dalam Perspektif Islam.

Tujuan penelitian ini adalah: Untuk Mendiskripsikan Implementasi Tradisi Sebambangan Masyarakat Adat Lampung Pepadun. Untuk Mendiskripsikan Tradisi Sebambangan dalam Perspektif Islam.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Sumber data: Primer dikumpulkan melalui interview, observasi, maupun dokumen, dan Sekunder dikumpulkan melalui dokumen-dokumen resmi, buku-buku ilmiah, hasil penelitian dan karya ilmiah yang berhubungan dengan objek penelitian. Analisa data melalui: Reduksi data, display data, dan kesimpulan (verification).

Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi sebambangan pada masyarakat adat lampung pepadun di desa terbanggi besar dilihat pada adat setempat sesuai dengan aturan adat dan tidak bertentangan dengan norma adat yang berlaku. Tradisi sebambangan dalam perspektif Islam terkait dengan tujuan, hikmah, rukun dan syarat pernikahan dalam Islam sudah sesuai dengan peraturan dan tidak bertentangan dalam Islam.

Kata Kunci: Tradisi Sebambangan, Perspektif Islam



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukaramé Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : TRADISI SEBAMBANGAN MASYARAKAT ADAT
LAMPUNG PEPADUN DALAM PERSPEKTIF ISLAM**
(Studi di Desa Terbanggi Besar Kabupaten Lampung
Tengah)

Nama Mahasiswa : Firdha Razak

NPM : 1411010080

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

Drs. H. Mukti Sy, M.Ag

NIP. 195705251980031005

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **TRADISI SEBAMBANGAN MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN DALAM PERSPEKTIF ISLAM** (Studi di Desa Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah). Disusun oleh **Firdha Razak**, NPM: **1411010080**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah dimunaqasyahkan pada hari/tanggal: **Selasa, 09 Oktober 2018**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : **Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag** (.....)

Sekretaris : **Agus Faisal Asha, M.Pd.I** (.....)

Penguji Utama : **Dr. Rijal Firdaos, M.Pd** (.....)

Penguji Pendamping I : **Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd** (.....)

Penguji Pendamping II : **Drs. H. Mukti Sy, M.Ag** (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

(Q.S AL-HUJURAT: 49: 13)

Artinya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil Quran, 2009), h. 515.

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur atas berlimpah nya berkah Allah SWT yang telah memberikan Rahmat-Nya kepada penulis, dan ungkapan terimakasih kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua, Papa Abdur Razak dan Mama Nurmah yang senantiasa memberikan do'a dan semangat untuk keberhasilanku.
2. Almamater UIN Raden Intan Lampung Tercinta.



RIWAYAT HIDUP

Firdha Razak, Lahir di Bandar Jaya Lampung Tengah pada tanggal 15 Agustus 1996, anak pertama dari tiga bersaudara M. Iqbal Razak dan Nadia Razak dari pasangan Ayahanda Abdurrazak dan Ibu Nurmah.

Pendidikan yang pernah ditempuh adalah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Yukum Jaya Lampung Tengah lulus pada tahun 2002, SDN 1 Yukum Jaya Lampung Tengah lulus pada tahun 2008, SMPN 2 Terbanggi Besar Lampung Tengah lulus pada tahun 2011, SMAN 1 Terbanggi Besar Lampung Tengah lulus pada tahun 2014, selanjutnya pada tahun 2014 penulis melanjutkan Pendidikan S-1 UIN Raden Intan Lampung Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Selama menjadi mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung, penulis pernah aktif diberbagai organisasi mahasiswa, yaitu organisasi HMJ PAI (Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam), UKM BAHASA dan BAPINDA (Bidang Pembinaan Dakwah)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil A'lamîn,

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang membimbing manusia dari masa kegelapan menuju masa yang penuh syariat. Penulis menyadari, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu saran dan masukan yang sifatnya membangun akan penulis terima dengan sepenuh hati.

Dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak pihak yang banyak membantu dan memberikan dukungan sehingga terselesaikannya skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Imam Syafe'I, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
3. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Pembimbing I dan Drs. H. Mukti Sy, M.Ag selaku Pembimbing II dalam Penulisan Skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Serta Karyawan UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak Haidir selaku Kepala Kampung Desa Terbanggi Besar.

6. Bapak Hasanuddin dan Bapak Rusdi selaku Tokoh Adat dan Tokoh Agama Desa Terbanggi Besar yang telah banyak memberikan informasi guna penyelesaian skripsi ini.
 7. Kedua adikku, M. Iqbal Razak dan Nadia Razak yang selalu memberikan do'a untuk keberhasilanku.
 8. Keluarga besarku, Muhammad Ali (Keluarga Papa) dan Hanafi (Keluarga Mama) yang selalu menanti keberhasilanku.
 9. Teman-teman seperjuangan PAI Kelas B Angkatan 2014
- Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca sekalian. Aamiin Ya Robbal 'Alamiin.

Bandar Lampung,

2018

Penulis

Firdha Razak
NPM. 1411010080

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian	16
F. Manfaat Penelitian	16
G. Penelitian yang Relevan	17

BAB II LANDASAN TEORI

A. Masyarakat Adat Lampung Pepadun

1. Pengertian Masyarakat Adat Lampung Pepadun 18
2. Kehidupan Kekerabatan Masyarakat Lampung Pepadun 21
3. Sistem Perkawinan Adat Lampung Pepadun 25
4. Bentuk-bentuk Tradisi Pernikahan Adat Lampung Pepadun..... 27

B. Tradisi Sebambangan

1. Pengertian Sebambangan 34
2. Tujuan Tradisi Pernikahan Sebambangan..... 35

C. Tinjauan Umum Tentang Perkawinan dalam Hukum Adat..... 35

D. Pernikahan dalam Islam

1. Pengertian Pernikahan dalam Islam 38
2. Tujuan Pernikahan dalam Islam..... 38
3. Hikmah Pernikahan dalam Islam 39
4. Rukun dan Syarat dalam Pernikahan 43
5. Sifat Perkawinan dalam Hukum Islam..... 46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian 49

B. Populasi dan Sampel 49

C. Teknik Pengambilan Sampel..... 50

D. Metode Pengumpulan Data 52

E. Teknik Analisa Data.....	53
-----------------------------	----

BAB IV ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Tentang Tradisi Sebambangan di Desa Terbanggi

Besar Lampung Tengah

1. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian.....	57
2. Penyebab Terjadinya Sebambangan	64
3. Proses dan Prosesi Penyelesaian Tradisi Pernikahan Sebambangan Pada Masyarakat Lampung Pepadun	65
4. Perbedaan Tradisi Sebambangan dan Kawin Lari (Paksaan)	69

B. Tradisi Sebambangan dalam Perspektif Islam.....	70
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Data Sebambangan Dusun I : Terbanggi Besar dan Kecubung	6
2. Data Sebambangan Dusun II : Koramil dan Setia Marga (Jl. 12).....	6
3. Data Sebambangan Dusun VII : Way Kekah.....	7
4. Nama-nama Dusun di Desa Terbanggi Besar	49



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Interview Penelitian

Lampiran 2 Observasi Penelitian

Lampiran 3 Kerangka Dokumentasi

Lampiran 4 Kartu Konsultasi Bimbingan

Lampiran 5 Surat Izin Melaksanakan Penelitian

Lampiran 6 Surat Balasan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah **“Tradisi Sebambangan Masyarakat Adat Lampung Pepadun Dalam Perspektif Islam (Studi Di Desa Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)**. Untuk menghindari dari kesalah fahaman dan salah pengertian terhadap judul skripsi ini, maka akan dijelaskan dan diartikan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.¹

Tradisi adalah segala sesuatu yang dianggap sebagai kebiasaan yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian pada masyarakat dan akan diturunkan kepada anak keturunannya guna melestarikan tradisi tersebut agar tidak punah.

Sebambangan adalah suatu adat dimana pihak laki-laki akan melarikan gadis yang dibawa ketempat keluarga laki-laki. Dalam hal ini dapat terjadi telah ada kesepakatan antara bujang dan gadis, namun pihak keluarga gadis tidak mengetahuinya.²

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 444.

² Sabaruddin Sa, *Sai Bumi Ruwa Jurai Lampung Pepadun dan Saibatin*, (Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2013), h. 103.

Sebambangan disebut juga dengan Larian, yaitu pihak laki-laki melarikan seorang gadis kerumah pihak laki-laki dan meninggalkan sepucuk surat dikamar si gadis, dan atas dasar mau sama mau atau tidak ada paksaan.

Masyarakat Adat adalah kelompok-kelompok masyarakat yang tetap dan teratur dengan mempunyai kekuasaan sendiri dan kekayaan sendiri baik yang berwujud atau tidak berwujud.³

Dalam kehidupan masyarakat adat mempunyai aturan dan kekuasaan yang mereka anut sendiri dan dijalankan menurut aturan adat yang berlaku pada masyarakat tempat mereka menetap.

Lampung Pepadun adalah salah satu dari dua kelompok adat besar dalam Masyarakat Lampung. Masyarakat ini mendiami daerah pedalaman atau daerah dataran tinggi lampung.

Sedangkan pepadun adalah sebuah singgasana yang hanya dapat digunakan atau diduduki pada saat penobatan raja-raja adat dari paksi pak skala brak serta keturunannya.⁴

Perspektif adalah suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena. Sedangkan Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW,

³ Hilman Hadikusuma, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia Edisi Revisi*, (Bandung: Mandar Maju, 2014), h. 102.

⁴ Abdulah, *Kamus Bahasa Lampung-Indonesia Indonesia-Lampung*, (Bandar Lampung: 2008), h. 230-231.

berpedoman pada kitab suci Al Qur'an yang diturunkan kedunia melalui wahyu Allah SWT.⁵

Jadi yang dimaksud dengan Perspektif Islam adalah Asumsi atau cara pandang yang digunakan dalam objek kajian Agama Islam. Asumsi ini berupa cara pandang dalam memahami berbagai gejala yang terjadi berdasarkan pedoman kitab Suci Al Qur'an.

Dalam kajian ini sebambangan dan tradisi adat lampung pepadun akan dipandang dalam Islam dan dikaji berdasarkan pedoman kitab suci Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian istilah-istilah yang terdapat didalam judul skripsi ini maka yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah suatu kajian yang mendalam mengenai *Tradisi Sebambangan Masyarakat Adat Lampung Pepadun dalam Perspektif Islam*. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan memilih judul pada penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan wawasan kepada masyarakat tentang arti dari tradisi sebambangan lampung pepadun.
2. Untuk mengurangi pandangan negatif kepada masyarakat tentang tradisi sebambangan lampung pepadun.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 444.

3. Untuk mengajak masyarakat lampung pepadun khusus nya pemuda pemudi dalam melestarikan tradisi sebambangan.

C. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Adat Lampung Pepadun adalah salah satu dari dua kelompok adat besar dalam Masyarakat Lampung. Masyarakat ini mendiami daerah pedalaman atau daerah dataran tinggi Lampung. Berdasarkan sejarah perkembangannya, masyarakat pepadun awalnya berkembang di daerah Abung, Way Kanan, dan Way Seputih (Pubian). Kelompok Adat ini memiliki kekhasan dalam hal tatanan masyarakat dan tradisi yang berlangsung dalam masyarakat secara turun temurun.

Masyarakat Pepadun menganut sistem perkawinan dan prinsip kehidupan Patrilineal yang mengikuti garis keturunan bapak. Dalam suatu keluarga, kedudukan adat tertinggi berada pada anak laki-laki tertua dari keturunan tertua, yang disebut “Penyimbang”. Gelar penyimbang ini sangat dihormati dalam Adat Pepadun karena menjadi penentu dalam proses pengambilan keputusan. Status kepemimpinan adat ini akan diturunkan kepada anak laki-laki tertua dari Penyimbang, dan seperti itu seterusnya. Ada dua jenis perkawinan dalam adat lampung, yang pertama dengan cara peminangan (khitbah), dan yang kedua dengan cara sebambangan (larian).

Proses awal sebelum menuju ke perkawinan biasanya laki-laki dan perempuan melakukan pengenalan terlebih dahulu, proses ini biasanya disebut dengan peminangan. Peminangan dalam hukum Islam biasanya disebut dengan Khitbah adalah permintaan seorang laki-laki untuk menguasai seorang wanita tertentu dari

keluarganya dan bersekutu dalam urusan kebersamaan hidup, atau dapat pula diartikan seorang laki-laki menampakkan kecintaanya untuk menikahi seorang wanita yang halal dinikahi secara syara'.⁶

Pernikahan Sebambangan adalah suatu adat dimana pihak laki-laki akan melarikan gadis yang dibawa ketempat keluarga laki-laki. Dalam hal ini dapat terjadi telah ada kesepakatan antara bujang dan gadis, namun pihak keluarga gadis tidak mengetahuinya. Apabila pihak keluarga gadis tidak mengetahui, biasanya dilakukan sewaktu gadis sedang diluar rumah. Apabila rencana larian memang sudah disepakati dahulu oleh bujang dan gadis, biasanya gadis sudah membuat surat sebagai pemberitahuan dan uang peninggalan (duit tengepik/Sigeh) kepada pihak keluarga dan akan ditinggal dikamarnya sewaktu dia pergi.⁷

Tradisi sebambangan pada masyarakat adat lampung pepadun hingga saat ini masih sering terjadi karena tradisi ini merupakan kebiasaan dari zaman dulu dan menjadi adat yang berlaku dikalangan masyarakat adat lampung pepadun.

Desa Terbanggi Besar terdiri dari 8 dusun yaitu:

1. Dusun I : Dusun Induk (Desa Terbanggi Besar) dan Kecubung
2. Dusun II : Koramil dan Setia Marga (Jl. 12)
3. Dusun III : Martapura (Jl. 13) dan Jungguk
4. Dusun IV : Jl. 7, 8, 9 dan 10

⁶ Aulia Muthiah, *Hukum Islam Dinamika Seputar Hukum Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), h. 51

⁷ Sabaruddin Sa, *Op.Cit*, h. 103.

- 5. Dusun V : Poncowati, Margaria dan Umbul Banten
- 6. Dusun VI : Bandar Harapan
- 7. Dusun VII : Way Kekah
- 8. Dusun VIII : Umas Jaya⁸

Dari 8 Dusun yang ada di Desa Terbanggi Besar Peneliti hanya mengambil data pada: Dusun I, Dusun II dan Dusun VII, karena tiga dusun tersebut dusun yang bersuku lampung dan masih menganut adat sebambangan.

Data Sebambangan di Desa Terbanggi Besar Lampung Tengah (Dusun I, II dan VII) pada Tahun 2017

1. Data Sebambangan Dusun I: Terbanggi Besar dan Kecubung

No	Nama Pasangan	Tanggal Sebambangan
1	Harlan dan Vera	25 Maret 2017
2	Adi dan Deffi	5 Agustus 2017
3	Regina dan Edo	16 Desember 2017
4	Yudi dan Herda	25 November 2017

2. Data Sebambangan Dusun II: Koramil dan Setia Marga (Jl. 12)

No	Nama Pasangan	Tanggal Sebambangan
----	---------------	---------------------

⁸ Dokumen Desa Terbanggi Besar, 3 Mei 2018

1	Hen dan Novi	8 Januari 2017
2	Agus dan Revi	4 Februari 2017
3	Agus dan Niar	13 Maret 2017

3. Data Sebambangan Dusun VII: Way Kekah

No	Nama Pasangan	Tanggal Sebambangan
1	Fahrul dan Anggun	9 September 2017
2	Yordhan dan Fiska	4 Desember 2017

Berdasarkan data hasil pra survey di Desa Terbanggi Besar Lampung Tengah, Hasanuddin gelar Suttan Ngewalang Sakti sebagai tokoh Adat di Desa Terbanggi Besar mengemukakan bahwa masih cukup banyak yang melakukan tradisi Sebambangan. Beliau mengatakan bahwa ada 2 faktor yang mendasari terjadinya sebambangan tersebut, yang pertama karena masalah ekonomi dan yang kedua karena orang tua mempelai wanita tidak setuju.

Pada umumnya sebambangan adalah bentuk perkawinan yang dilakukan untuk menghindarkan diri dari berbagai keharusan sebelum melakukan perkawinan seperti melaksanakan lamaran atau peminangan, atau juga untuk menghindarkan diri dari salah satu sanak keluarga atau orang tua yang tidak setuju.

Adapun prosesi-prosesi dalam penyelesaian yang harus dilewati dalam adat *Sebambangan* Lampung Pepadun yang ada di Desa Terbanggi Besar adalah:

1. *Pengunduran Senjato/Ngatak Salah* adalah penyerahan sebuah badik (senjata adat lampung) yang terbungkus kain putih bertujuan untuk meredam amarah atau emosi pihak perempuan karena anak gadis mereka sudah dibawa kabur oleh pihak laki-laki.

Maksudnya adalah pihak keluarga laki-laki menyerahkan senjata adat lampung biasanya berbentuk badik atau keris kepihak keluarga perempuan, yang artinya adalah pemberitahuan bahwa anak gadis mereka sudah dibawa oleh pihak laki-laki. Sedangkan arti dari senjata adat yang berbentuk keris tersebut bermaksud bahwa apakah pihak keluarga gadis menerima keris tersebut dengan artian menerima anak gadis nya telah dibawa oleh keluarga laki-laki.

2. *Bawasan* adalah pihak laki-laki mengirimkan 2 orang dari pihak laki-laki ke pihak perempuan untuk bermusyawarah menanyakan persoalan sudah dapatkah melaksanakan acara *Pegadou Salah/ Salah karo Salah* (Musyawarah Tokoh-tokoh Adat untuk menemukan titik terang dan kesepakatan antara kedua belah pihak keluarga untuk melaksanakan acara pernikahan kedua mempelai)

Maksudnya adalah beberapa pihak keluarga laki-laki datang kerumah pihak perempuan untuk membicarakan tentang kapan akan dilaksanakan

nya pertemuan tokoh-tokoh adat guna untuk melanjutkan acara perkawinan.

3. *Macarudau / Ngatak Dau* adalah pengiriman bahan-bahan masakan kerumah pengantin wanita untuk acara *Cakak Mengian* dan *Sujud*.

Maksudnya adalah pihak keluarga laki-laki mengirimkan beberapa macam bahan masakan seperti, kambing/ayam, sayur-sayuran dan bahan pokok lainnya untuk dihidangkan pada acara adat selanjutnya.

4. *Cakak Mengian* adalah prosesi pengenalan pengantin laki-laki kepada keluarga pihak perempuan serta pertemuan antara besan pihak laki-laki dan besan pihak perempuan sekaligus memenuhi permintaan dari keluarga pihak perempuan.

Maksudnya adalah datangnya pengantin laki-laki beserta keluarga kerumah pihak perempuan dan membicarakan atau memenuhi permintaan pihak perempuan saat akan dilaksanakannya pernikahan.

5. *Sujud* adalah prosesi keluarga pengantin laki-laki beserta keluarga pengantin perempuan bertemu kembali untuk mencari titik terang atau menentukan waktu kapan akan dilaksanakan nya pernikahan, dan meminta do'a selamat kepada pihak perempuan.

Maksudnya adalah datangnya kembali pihak laki-laki kerumah pihak perempuan guna mencari penyelesaian dan kapan waktu yang tepat untuk dilaksanakannya pernikahan.

6. *Sesan* adalah pemberian dari pihak keluarga perempuan sebagai tanda sayang pihak keluarga perempuan terhadap pengantin perempuan biasanya berbentuk barang-barang rumah tangga/ perlengkapan rumah tangga, dan dibawa ketempat pihak laki-laki pada waktu prosesi pernikahan.

Maksudnya adalah pihak perempuan membawakan peralatan rumah tangga hasil pemberian dari kerabat pihak perempuan kepada pengantin yang menikah dan dibawa kerumah pihak laki-laki, biasanya barang-barang pemberian dibawa pada waktu dilaksanakannya pernikahan.

Tetapi pada saat ini sebambangan sering kali disalah artikan oleh masyarakat mereka menganggap bahwa sebambangan itu suatu jalan pintas menuju pernikahan karena adanya suatu problem pada pasangan yang akan menikah tersebut dan sebambangan juga sering diartikan dengan nama kawin lari. Sedangkan kawin lari merupakan tindakan melarikan seorang wanita tanpa izin dengan cara paksaan ataupun kekerasan yang bertujuan untuk hidup bersama atau menikah namun tidak disukai oleh orang tuanya.

Hukum Islam memberikan pengertian perkawinan yang dalam bahasa Islam disebut pernikahan dengan dua pandangan yaitu yang secara luas maupun yang secara sempit. Pernikahan secara luas sebagai alat pemenuhan kebutuhan emosi dan seksual yang sah dan benar guna memperoleh keturunan yang sah dan sebagai fungsi sosial. Sedangkan pernikahan secara sempit seperti yang tertuang dalam kompilasi hukum Islam menyebutkan dalam pasal 2 bahwa pernikahan

merupakan suatu akad yang sangat kuat atau *mitsaqan galidzan* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.⁹

Pasal 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan menyatakan: “Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan *Ketuhanan Yang Maha Esa*.”

Pasal 2 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tersebut selanjutnya menegaskan bahwa perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut *Hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu*.¹⁰

Perkawinan sudah merupakan *sunatullah* yang berlaku secara umum dan perilaku makhluk ciptaan Tuhan, agar dengan perkawinan kehidupan di alam dunia ini bisa berkembang untuk meramaikan alam yang luas ini dari generasi ke generasi berikutnya. Perkawinan adalah tuntutan naluri yang berlaku pada semua makhluk-Nya, baik pada manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Oleh karena manusia sebagai makhluk yang berakal, maka bagi manusia perkawinan merupakan salah satu budaya untuk berketurunan guna kelangsungan dan memperoleh ketenangan hidupnya, yang beraturan dan mengikuti perkembangan budaya manusia. Dalam masyarakat sederhana budaya perkawinannya adalah dalam bentuk yang sederhana, sempit dan bahkan tertutup, sedangkan dalam masyarakat modern budaya perkawinannya maju, luas serta terbuka.

⁹ Aulia Muthiah, *Op.Cit*, h. 50.

¹⁰ Ridhwan Indra, *Hukum Perkawinan Di Indonesia*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1994), h.

Pernikahan juga merupakan suatu ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim sebagai suami istri dengan tujuan membina suatu rumah tangga yang bahagia berdasarkan tuntunan Allah Swt. Al Qur'an juga menjelaskan bahwa manusia secara naluriah, disamping mempunyai keinginan terhadap anak keturunan, harta kekayaan dan lain-lain, juga sangat menyukai lawan jenisnya.

Islam juga menjelaskan aturan-aturan perkawinan namun aturan perkawinan dalam masyarakat tidak terlepas dari pengaruh budaya dan lingkungan, dimana masyarakat tersebut berada, tetapi yang lebih dominan adalah dipengaruhi oleh adat istiadat dan budaya yang berlaku pada tempat masyarakat itu tinggal.

Islam menetapkan suatu ketentuan yang harus dilalui, yaitu perkawinan. Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah dalam surat Ar Rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي

ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya

pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Allah menciptakan pasangan hidup dari jenismu sendiri yang dimaksud adalah Allah menciptakan Ibu Hawa dari tulang rusuk Nabi Adam di sebelah kiri yang paling pendek, dalam artian pasangan hidup harus laki-laki dan perempuan dari golongan manusia, bukan dengan hewan atau golongan jin. Agar tercipta manfaat atau kemaslahatan yang besar pada diri manusia. Dan terciptanya keluarga yang Sakinah (perasaan nyaman, damai, hening, dan tenang kepada yang dicintainya), Mawaddah (cinta kasih, persahabatan, keinginan untuk bersama) dan Rahmah (kasih sayang dan kelembutan).

Allah SWT juga berfirman dalam surat An-Nahl ayat 72, sebagai berikut:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ

وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Artinya:

“Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan

memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?".¹¹

(Allah menjadikan bagi kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri) maka Allah menciptakan Siti Hawa dari tulang rusuk Nabi Adam dan semua manusia lainnya dari mani kaum laki-laki dan wanita (dan menjadikan bagi kalian dari istri-istri kalian itu, anak-anak dan cucu-cucu) keturunan dari anak-anaknya (dan memberi kalian rezeki dari yang baik-baik) berupa berbagai macam buah-buahan, biji-bijian dan hewan-hewan ternak (maka mengapa kepada yang batil) kepada berhala (mereka beriman dan mengapa mereka ingkar terhadap nikmat Allah) dengan menyekutukan-Nya.

Berdasarkan kedua ayat diatas dapat dipahami bahwa Islam tidak menyetujui seorang muslim hidup melajang. Namun sebaliknya, Islam justru memerintahkan umat Islam untuk menikah. Sedangkan tujuan pernikahan dalam Islam pada hakikatnya bukan semata-mata untuk kesenangan lahiriah melainkan juga membentuk suatu ikatan kekeluargaan, pria dan wanita dapat memelihara diri dari kesesatan dan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT.

Tradisi sebambangan adat lampung pepadun ditinjau dalam perspektif Islam, terkait dengan tujuan, hikmah, rukun dan syarat pernikahan dalam Islam tidak bertentangan, karena pernikahan setelah proses sebambangan memenuhi syarat

¹¹ Agus Hidayatullah, *Aljamil Al Qur'an Tajwid Warna Terjemah Perkata Terjemah Inggris*, (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara), h. 406 dan 274.

dan ketentuan yang berlaku dalam Islam dan tetap mengikuti syariat Islam tentang pernikahan.

Sedangkan pada proses sebambangan dalam perspektif Islam juga tidak dibenarkan dan kurang tepat, karena proses sebambangan sendiri dengan cara larian dan tinggal bersama dengan keluarga pihak laki-laki dalam satu tempat tinggal tetapi belum ada ikatan yang sah, maka hal tersebut tentu bertentangan dengan norma agama yang berlaku, karena Islam mengajarkan sebelum melakukan pernikahan harus melalui peminangan (Lamaran).

Peminangan adalah tahap awal untuk menuju pernikahan antara laki-laki dan perempuan, karena hukum perkawinan Islam menghendaki agar para calon pengantin saling mengenal, yaitu mengetahui keturunan, agamanya, kekayaan dan kecantikan atau ketampanan para pasangan sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW, namun dalam proses ini hubungan antara laki-laki dan perempuan belum dinyatakan sebagai hubungan yang halal.

Berdasarkan apa yang terjadi pada saat ini mengenai tradisi sebambangan yang disalahkan artikan oleh masyarakat Desa Terbanggi Besar, maka tradisi sebambangan tidak hanya akan ditinjau dalam hukum adat tetapi juga dalam perspektif Islam. Dengan demikian penelitian ini dipandang layak dan menarik untuk dibahas dalam skripsi yang berjudul “Tradisi Sebambangan Masyarakat Adat Lampung Pepadun dalam Perspektif Islam (Studi di Desa Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)”.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan formulasi dari masalah yang disusun atas dasar hasil studi literatur atau penjajakan pra survey yang dilakukan sebelum terjun ke lapangan penelitian (jika penelitian lapangan).

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat beberapa hal yang menjadi pokok permasalahan yang dapat dikaji pada penelitian ini:

1. Bagaimana Implementasi Tradisi Sebambangan Masyarakat Adat Lampung Pepadun?
2. Bagaimana Tradisi Sebambangan dalam Perspektif Islam?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendiskripsikan Implementasi Tradisi Sebambangan Masyarakat Adat Lampung Pepadun.
2. Untuk Mendiskripsikan Tradisi Sebambangan dalam Perspektif Islam.

F. Manfaat Penelitian

1. Menambah masukan dalam pengembangan wacana berfikir bagi peneliti, sebagai sarana penerapan ilmu yang bersifat teori yang selama ini sudah dipelajari.
2. Terjawabnya persoalan yang berkenaan dengan latar belakang tentang sebambangan pada masyarakat desa Terbanggi Besar Lampung Tengah.
3. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang kajian pendidikan agama Islam.

4. Secara khusus hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat di Desa Terbanggi Besar Lampung tengah pada tradisi pernikahan sebambangan.

G. Penelitian yang Relevan

1. Zara Rizqiyah HMN, *“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pergeseran Makna Sebambangan Pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin (Studi pada Pekon Kutadalom Gisting Tanggamus)”*. Penelitian ini membahas tentang tinjauan hukum Islam terhadap pergeseran makna sebambangan.

Berkaitan dengan hasil penelitian diatas adapun persamaan dan perbedaan dengan skripsi penulis, penelitian diatas sama-sama membahas adat sebambangan, tetapi terdapat perbedaan yaitu penelitian diatas membahas tentang tinjauan hukum Islam terhadap pergeseran makna sebambangan, sedangkan skripsi penulis membahas tentang tradisi sebambangan masyarakat lampung pepadun dalam perspektif Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Masyarakat Adat Lampung Pepadun

1. Pengertian Masyarakat Adat Lampung Pepadun

Masyarakat Adat Lampung Pepadun adalah salah satu dari dua kelompok adat besar dalam Masyarakat Lampung. Masyarakat ini mendiami daerah pedalaman atau daerah dataran tinggi Lampung. Berdasarkan sejarah perkembangannya, masyarakat pepadun awalnya berkembang di daerah Abung, Way Kanan, dan Way Seputih (Pubian). Kelompok Adat ini memiliki kekhasan dalam hal tatanan masyarakat dan tradisi yang berlangsung dalam masyarakat secara turun temurun.

Masyarakat Pepadun menganut sistem kekerabatan patrilineal yang mengikuti garis keturunan bapak. Dalam suatu keluarga, kedudukan adat tertinggi berada pada anak laki-laki tertua dari keturunan tertua, yang disebut “Penyimbang”. Gelar Penyimbang ini sangat dihormati dalam adat Pepadun karena menjadi penentu dalam proses pengambilan keputusan. Status kepemimpinan adat ini akan diturunkan kepada anak laki-laki tertua dari Penyimbang, dan seperti itu seterusnya.

Berbeda dengan Saibatin yang memiliki budaya kebangsawanan yang kuat, Pepadun cenderung berkembang lebih egaliter dan demokratis. Status sosial dalam masyarakat Pepadun tidak semata-mata ditentukan oleh garis

keturunan. Setiap orang memiliki peluang untuk memiliki status sosial tertentu, selama orang tersebut dapat menyelenggarakan upacara adat Cakak Pepadun. Gelar atau status sosial yang dapat diperoleh melalui Cakak Pepadun diantaranya gelar Suttan, Raja, Pangeran, dan Dalam.

Nama “Pepadun” berasal dari perangkat adat yang digunakan dalam prosesi Cakak Pepadun. “Pepadun” adalah bangku atau singgasana kayu yang merupakan simbol status sosial tertentu dalam keluarga. Prosesi pemberian gelar adat (“Juluk Adok”) dilakukan di atas singgasana ini. Dalam upacara tersebut, anggota masyarakat yang ingin menaikkan statusnya harus membayarkan sejumlah uang (“Dau”) dan memotong sejumlah kerbau. Prosesi Cakak Pepadun ini diselenggarakan di “Rumah Sessat” dan dipimpin oleh seorang Penyimbang atau pimpinan adat yang posisinya paling tinggi.

Pepadun adalah tahta kedudukan Penyimbang atau tempat seorang Raja duduk dalam kerajaan Adat. Pepadun digunakan pada saat pengambilan gelar kepenyimbangan (Pemimpin Adat). Kegunaan Pepadun adalah sebagai simbol adat yang resmi dan kuat berakarkan bukti-bukti dari zaman ke-zaman secara turun temurun dari seorang penyimbang yang sudah bergelar Suttan diatas Pepadun sendiri/ Pepadun warisan nenek/ orang tuanya, maka ia bertanggung jawab sepenuhnya untuk mengurus kekerabatan adatnya.

Pepadun mempunyai dua makna, yaitu:

- a. Bermakna memadukan pengesahan atau pengaduan untuk mentasbihkan bahwa orang yang duduk diatasnya adalah raja

- b. Bermakna tempat mengadakan segala hal ihwal dan mengambil keputusan bagi mereka yang pernah mendudukinya.

Adat Pepadun didirikan sekitar abad ke-16 pada zaman Kesultanan Banten. Masyarakat Adat Pepadun terdiri dari:

- a. Abung Siwo Mego

Masyarakat Abung mendiami tujuh wilayah Adat: Kotabumi, Seputih Timur, Sukadana, Labuhan Maringgai, Jabung, Gunung Sugih, dan Terbanggi.

- b. Mego Pak Tulang Bawang

Masyarakat Tulang Bawang mendiami empat wilayah Adat: Menggala, Mesuji, Panaragan, dan Wiralaga.

- c. Pubian Telu Suku

Masyarakat Pubian mendiami delapan wilayah Adat: Tanjungkarang, Balau, Bukujadi, Tegineneng, Seputih Barat, Padang Ratu, Gedungtataan, dan Pugung.

- d. Sungkai Bunga Mayang-Buay Lima Way Kanan

Masyarakat Sungkai Bunga Mayang-Buay Lima Way Kanan mendiami Sembilan wilayah Adat: Negeri Besar, Ketapang, Pakuan Ratu, Sungkai, Bunga Mayang, Belambangan Umpu, Baradatu, dan Kasui.¹

¹ Abdulah, *Kamus Bahasa Lampung-Indonesia Indonesia-Lampung*, (Bandar Lampung: 2008), h. 230-231.

2. Kehidupan Kekerabatan Masyarakat Lampung Pepadun

Kekerabatan yang dimaksud disini adalah keluarga dekat/ sanak saudara yang bertalian keluarga sedarah-daging. Kehidupan kekerabatan ini dalam suku lampung pepadun disebut menyanak warei, yaitu semua keluarga baik dari pihak bapak maupun dari pihak ibu, baik karena hubungan darah maupun karena akibat dari perkawinan atau bertalian adat mewarei.

Setiap orang harus mengetahui siapa-siapa anggota kerabat pihak ayah dan pihak ibu, serta mengetahui bagaimana kedudukan dan tanggung jawabnya didalam kelompok kekerabatannya.

Masyarakat suku lampung pepadun menganut prinsip garis keturunan bapak (patrilineal), dimana anak laki-laki tertua dari keturunan tertua (penyimbang) memegang kekuasaan adat, setiap anak laki-laki tertua adalah penyimbang, yaitu anak yang mewarisi kepemimpinan ayah sebagai kepala keluarga atau kepala kerabat seketurunan.

Hal ini tercermin dalam sistem dan bentuk perkawinan adat serta upacara-upacara adat yang berlaku. Kedudukan penyimbang begitu dihormati dan istimewa, karena merupakan pusat pemerintahan kekerabatan, baik yang berasal dari satu keturunan pertalian darah, satu pertalian adat atau karena perkawinan.

a. Kelompok kekerabatan yang bertalian darah.

Hubungan kekerabatan ini berlaku diantara penyimbang dengan para anggota kelompok keluarga warei, kelompok keluarga apak kemaman, kelompok warei dan kelompok anak,

1) Kelompok warei, yaitu:

Kelompok warei ini terdiri dari saudara-saudara seayah-seibu atau saudara-saudara seayah lain ibu, ditarik menurut garis laki-laki keatas dan kesamping termasuk saudara-saudara perempuan yang belum menikah atau yang bersaudara datuk (kakek) menurut garis laki-laki.

2) Kelompok apak kemaman, terdiri dari semua saudara-saudara ayah yang laki-laki atau paman, baik yang sekandung atau yang seayah maupun yang sedatuk atau yang bersaudara datuk / kakek menurut garis laki-laki. Dalam hubungannya dengan apak kemaman, penyimbang berhak untuk meminta pendapat nasihat dan berkewajiban untuk mengurus dan memelihara apak kemaman. Sebaliknya apak kemaman berhak diurus dan berkewajiban untuk menasihati.

3) Kelompok adek-warei, yaitu terdiri dari semua laki-laki yang bersaudara dengan penyimbang baik yang telah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga.

4) Kelompok anak, yaitu yang terdiri dari anak-anak kandung.

Kedudukan anak kandung adalah mewarisi dan menggantikan kedudukan orangtua atau ayah kandungnya.

b. Kelompok kekerabatan yang bertalian perkawinan. Kelompok ini berlaku diantara penyimbang dengan para anggota kelompok, yaitu kelompok kelama, kelompok lebu, kelompok benulung dan termasuk pula kelompok kenubi serta adapula kelompok pesabaian, kelompok mirul mengiyan dan merau serta lakau.

Kelompok kelama, yaitu saudara-saudara laki-laki dari pihak ibu dan keturunannya.

1) Kelompok lebu, yaitu terdiri dari saudara-saudara laki-laki dari pihak ibunya ayah (nenek) dan keturunannya.

2) Kelompok benulung, yaitu terdiri dari anak-anak saudara perempuan dari pihak ayah dan keturunannya.

3) Kelompok kenubi, yaitu terdiri dari anak-anak saudara-saudara dari pihak ibu bersaudara dan keturunannya.

4) Kelompok pesabaian (sabay-besan), yaitu kekerabatan dikarenakan adanya perkawinan yang dilakukan oleh anak-anak mereka.

5) Kelompok mirul-mengiyan, merau dan lakau, yaitu terdiri dari semua saudara-saudara perempuan yang telah besuami (mirul) dan para suaminya (mengiyan) kemudian saudara-saudara dari mirul dan mengiyan tersebut yang merupakan ipar (lakau) para mirul

bersaudara suami serta para mengiyan bersaudara istri yang disebut marau.

c. Kelompok kekerabatan yang bertalian adat mewarei.

Timbulnya hubungan kekerabatan ini karena hal-hal tertentu yang tidak dapat dihindari berkaitan dengan adat seperti karena tidak mendapatkan keturunan / anak laki-laki atau tidak mempunyai warei atau saudara.

Bentuk-bentuk pertalian adat mewarei ini antara lain:

- 1) Anak angkat, yaitu anak yang diangkat oleh penyimbang yang dilakukan dengan cara ngakuk ragah (mengambil anak laki-laki).
- 2) Mewarei adat / bersaudara orang luar. Sah nya mengambil anak-anak laki-laki atau mengambil anak sebagai anak sendiri dan bersaudara dengan orang luar harus diketahui oleh kerabat maupun masyarakat sebagai warga adat persekutuan, yaitu dengan dilakukan upacara adat disaksikan oleh majlis perwakilan adat ataupun tidak.

Kedudukan anak angkat adalah merupakan hasil suatu pengakuan dan pengesahan warga adat persekutuan, apabila berstatus sebagai anak penyimbang, maka ia akan mewarisi dan menggantikan kedudukan orang tua atau ayah angkatnya. Demikian pula dengan bersaudara angkat kedudukan nya didalam kekerabatannya yang baru, berdasarkan status sebelumnya, apabila ia seorang

penyimbang, maka kedudukannya sama dengan orang yang mewarei atau mengangkat saudara.

3. Sistem Perkawinan Adat Lampung Pepadun

Suku bangsa lampung beradat pepadun, yaitu salah satu kelompok masyarakat yang dilaksanakan upacara-upacara adat naik tahta dengan menggunakan alat upacara yang disebut Pepadun, yang merupakan singgasana adat yang digunakan pada upacara pengambilan gelar adat disebut upacara Cakak Pepadun.

Umumnya masyarakat adat suku Lampung pepadun tersebut menganut prinsip garis keturunan bapak, dimana anak laki-laki tertua dari keturunan tertua (penyimbang) memegang kekuasaan adat. Setiap anak laki-laki tertua adalah penyimbang, yaitu anak yang mewarisi kepemimpinan ayah sebagai kepala keluarga atau kepala kerabat seketurunan.

Hal ini tercermin dalam sistem dan bentuk perkawinan adat serta upacara-upacara adat yang berlaku. Kedudukan penyimbang begitu dihormati dan istimewa, karena merupakan pusat pemerintahan kekerabatan, baik yang berasal dari satu keturunan pertalian darah, satu pertalian adat atau karena perkawinan.

Masyarakat Pepadun menganut sistem perkawinan Patrilineal yang mengikuti garis keturunan bapak. Dalam suatu keluarga, kedudukan adat tertinggi berada pada anak laki-laki tertua dari keturunan tertua, yang disebut

“Penyimbang”. Gelar penyimbang ini sangat dihormati dalam Adat Pepadun karena menjadi penentu dalam proses pengambilan keputusan. Status kepemimpinan adat ini akan diturunkan kepada anak laki-laki tertua dari Penyimbang, dan seperti itu seterusnya. Terjadinya perkawinan menurut adat suku lampung pepadun melalui 2 cara, yaitu Rasan Sanak dan Rasan Tuho

a. Rasan Sanak

Perkawinan Rasan Sanak ini atas kehendak kedua muda-mudi (mulei-menganai) dengan cara berlarian (Sebambangan) dimana si gadis dibawa oleh pihak bujang ke keluarga dan ke kepala adatnya, kemudian diselesaikan dengan perundingan damai diantara kedua belah pihak. Perbuatan mereka ini disebut “Mulei Ngelakai”. Apabila gadis yang pergi berlarian atas kehendak sendiri maka disebut “cakak lakai/nakat”. Dalam acara berlarian ini terjadi perbuatan melarikan dan untuk si gadis dipaksa lari bukan atas persetujuannya. Perbuatan ini disebut “Tunggang” atau “Ditengkep”.

Perbuatan tersebut diatas merupakan pelanggaran adat muda-mudi dan dapat berakibat dikenakan hukum secara adat atau denda. Tetapi pada umumnya dapat diselesaikan dengan cara damai oleh para penyimbang kedua belah pihak.

b. Rasan Tuho

Rasan Tuho (Pekerjaan Orang Tua), yaitu perkawinan yang terjadi dengan cara “Lamaran” atau pinangan dari pihak orang tua bujang kepada pihak orang tua gadis. Rasan Tuho ini dapat juga terjadi dikarenakan sudah ada rasan sanak, yang kemudian diselesaikan oleh para penimbang kedua belah pihak dengan Rasan Tuho.²

4. Bentuk-bentuk Perkawinan

Oleh karena susunan Masyarakat di Indonesia berbeda di antara yang bersifat Patrilineal, Matrilineal, Parental dan Campuran, maka bentuk-bentuk perkawinan yang berlaku berbeda pula dalam bentuk “perkawinan jujur”, “perkawinan semanda”, “perkawinan bebas (mandiri)”, “perkawinan campuran”.

a. Perkawinan Jujur

Perkawinan jujur atau jelasnya perkawinan dengan pemberian (pembayaran) uang (barang) jujur, pada umumnya berlaku di lingkungan hukum masyarakat hukum adat yang mempertahankan garis keturunan bapak (lelaki) (gayo, Batak, Nias, Lampung, Bali, Timur, Maluku). Dilakukan oleh pihak kerabat (marga, suku) calon suami kepada pihak kerabat calon istri, sebagai tanda pengganti pelepasan mempelai wanita keluar dari kewargaan adat persekutuan hukum bapaknya, pindah dan masuk ke dalam persekutuan hukum suaminya.

² Sabaruddin Sa, *Sai Bumi Ruwa Jurai Lampung Pepadun dan Saibatin*, (Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2013), h. 67-74.

Setelah perkawinan, maka istri berada dibawah kekuasaan kerabat suami, hidup matinya menjadi tanggung jawab kerabat suami, berkedudukan hukum dan menetap diam di pihak kerabat suami. Begitu pula anak-anak dan keturunannya melanjutkan keturunan suaminya, dan harta kekayaan yang dibawa istri (Batak: rasi-rasi, Hohas, Lampung: Sessan, sansan) kedalam perkawinan kesemuanya di kuasai oleh suami kecuali di tentukan lain oleh pihak istri.

Pada umumnya dalam bentuk perkawinan jujur berlaku adat “pantang cerai”, jadi senang atau susah selama hidupnya istri dibawah kekuasaan kerabat suami. Jika suami wafat maka istri harus melakukan perkawinan dengan saudara suami (Lampung: semalang, nyikok, biwak). Jika istri wafat maka suami harus kawin lagi dengan saudara istri (Lampung: Nuket). Dimasa sekarang apabila kawin ganti suami, tidak dapat dilakukan, atau kawin ganti istri tidak dapat dilakukan, karena pihak bersangkutan tidak setuju, maka dapat diganti orang dari luar kerabat, namun yang dari luar itu harus tetap menggantikan suami atau istri yang wafat itu, dalam kedudukan hukum adatnya.

Jadi pembayaran jujur tidak sama dengan “mas kawin” menurut hukum Islam. Uang jujur adalah kewajiban adat ketika dilakukan pelamaran yang harus dipenuhi oleh kerabat pria kepada kerabat wanita untuk dibagikan pada tua-tua kerabat (marga/suku) pihak wanita, sedangkan mas kawin adalah kewajiban agama ketika dilaksanakan akad

nikah yang harus dipenuhi oleh mempelai pria untuk mempelai wanita (pribadi). Uang jujur juga tidak boleh di hutang sedangkan mas kawin boleh dihutang.

b. Perkawinan Semanda

Perkawinan semanda pada umumnya berlaku di lingkungan masyarakat adat yang matrilineal, dalam rangka mempertahankan garis keturunan pihak ibu (wanita), merupakan kebalikan dari bentuk perkawinan jujur. Dalam perkawinan semanda, calon mempelai pria dan kerabatnya tidak melakukan pemberian uang jujur kepada pihak wanita, malahan sebagai mana berlaku di minang kabau berlaku adat pelamaran dari pihak wanita kepada pihak pria.

Setelah perkawinan terjadi, maka suami berada di bawah kekuasaan kerabat istri dan kedudukan hukumnya bergantung pada bentuk perkawinan semanda yang berlaku, apakah perkawinan semanda dalam bentuk “semanda raja-raja”, “semanda lepas”, “semanda bebas”, “semanda nunggu”. “semanda ngangkit”, “semanda anak dagang”.

Jika bentuk perkawinan “semanda raja-raja” berarti suami istri berkedudukan sama (seimbang) baik dipihak istri maupun di pihak suami, jika “semanda lepas” berarti suami mengikuti tempat kediaman istri (matrilokal), jika “semanda bebas” berarti suami tetap pada kerabat orangtuanya sebagai di minang kabau ia hanya “urang sumando”, jika “semanda nunggu” maka suami istri berkediaman dipihak kerabat istri

selama menunggu adik istri atau ipar sampai dapat mandiri, jika “semanda ngangkit” maka suami mengambil istri untuk dijadikan penerus keturunan pihak ibu suami karena ibu tidak mempunyai keturunan anak wanita, jika “semanda anak dagang” maka suami tidak menetap ditempat istri melainkan datang sewaktu-waktu, kemudian pergi lagi seperti burung yang hinggap sementara, maka disebut juga “semanda burung”.

Didaerah rejang Bengkulu perkawinan semanda dibedakan antara semanda beradat dan semanda tidak beradat. Semanda beradat ialah bentuk perkawinan semanda dimana pihak pria membayar uang adat kepada kerabat wanita menurut martabat adatnya. Semanda tidak beradat, ialah pihak pria tidak membayar uang adat karena semua biaya perkawinan ditanggung pihak wanita, seperti “semanda temakep burung terbang” (suami dianggap sebagai burung yang ditangkap), “semanda masen utang” suami mengabdikan ditempat istri sebagai pembayar hutang.

Didaerah lampung beradat pesisir terdapat istilah “semanda mati tunga mati manuk”, dimana suami mengabdikan ditempat istri sebagai karyawan (tani) mirip dengan “nyalindung kagelung” di pasundan, “semanda ngebabang” (menggendong) atau “semanda ngisik” (memelihara) yang sama dengan semanda menunggu, “semanda iring beli” sama dengan semanda mengabdikan karena tidak mampu membayar uang (adat permintaan pihak istri). Tetapi “semanda nabuh beduk” berarti suami hanya datang pada istri ketika beduk magrib berbunyi dan setelah beduk subuh suami

pergi, bentuk semanda ini mirip dengan bentuk perkawinan “manggih kaya” di Jawa, dimana suami lebih kaya sedangkan istri miskin dan istri menjadi istri kedua, ketiga atau keempat.

Bentuk perkawinan semanda tersebut banyak sudah tidak berlaku lagi dimasa sekarang, terutama sejak berlakunya UU No 1 tahun 1974. Yang masih berlaku adalah bentuk perkawinan “semanda raja-raja”, “semanda nunggu”, “semanda bebas”, “semanda ngangkit” karena tidak ada penerus keturunan wanita atau dalam masyarakat patrilineal “semanda negiken”. (Lampung) yang sama dengan nyentane (Bali) untuk meneruskan keturunan lelaki bagi keluarga yang tidak memiliki anak lelaki, sebagai penerus keturunan.

c. Perkawinan Bebas (Mandiri)

Bentuk perkawinan bebas atau perkawinan mandiri, pada umumnya berlaku di lingkungan masyarakat adat yang bersifat parental (keorang-tuaan), seperti berlaku di kalangan masyarakat Jawa, Sunda, Aceh, Melayu, Kalimantan dan Sulawesi, dan kalangan masyarakat Indonesia yang modern, dimana kaum keluarga atau kerabat tidak banyak lagi campur tangan keluarga/rumah tangga. Bentuk perkawinan ini dikehendaki oleh UU No. 1 Tahun 1974, dimana kedudukan dan hak suami dan istri berimbang sama, suami adalah kepala keluarga/rumah tangga dan istri adalah ibu keluarga/rumah tangga.

Setelah perkawinan suami dan istri memisah (Jawa: mencar, mentas) dari kekuasaan orang tua dan keluarga masing-masing, dan membangun keluarga/rumah tangga sendiri dan hidup mandiri (neolokal). Orang tua kedua pihak hanya memberi bekal (sangu) bagi kelanjutan hidup rumah tangga kedua mempelai dengan harta pemberian atau warisan sebagai harta bawaan kedalam perkawinan mereka. Orang tua sebelum perkawinan hanya memberi nasihat, petunjuk dalam memilih jodoh dan setelah perkawinan hanya mengawasi kehidupan mereka berumah tangga.

d. Perkawinan Campuran

Perkawinan campuran dalam arti hukum adat adalah perkawinan yang terjadi diantara suami dan istri yang berbeda suku bangsa, adat budaya, dan/atau berbeda agama yang dianut. Undang-undang perkawinan nasional tidak mengatur hal demikian, yang hanya diatur adalah perkawinan antara suami dan istri yang berbeda kewarganegaraan sebagaimana dinyatakan dalam pasal 57 UU No. 1 Tahun 1974.

Terjadinya perkawinan menimbulkan masalah hukum antara tata hukum adat dan/atau hukum agama, yaitu hukum mana dan hukum apa yang akan diperlakukan dalam pelaksanaan perkawinan itu. Pada dasarnya hukum adat atau hukum agama tidak membenarkan terjadi perkawinan campuran. Tetapi didalam perkembangannya hukum adat setempat memberikan jalan keluar untuk mengatasi masalahnya, sehingga perkawinan campuran itu dapat dilaksanakan.

Dalam hal perbedaan agama antara calon suami dan calon istri, agar perkawinan itu sah maka salah satu harus mengalah, memasuki agama suami atau memasuki agama istri.

e. Perkawinan Lari

Perkawinan lari dapat terjadi disuatu lingkungan masyarakat adat, tetapi yang terbanyak berlaku adalah dikalangan masyarakat Batak, Lampung, Bali, Bugis/Makasar, Maluku. Di daerah-daerah tersebut walaupun kawin lari itu merupakan pelanggaran adat, namun terdapat tata tertib cara menyelesaikannya. Sesungguhnya perkawinan lari bukanlah bentuk perkawinan melainkan merupakan sistem pelamaran, oleh karena dari kejadian perkawinan lari itu dapat berlaku bentuk perkawinan jujur, semanda atau bebas/mandiri, tergantung pada keadaan pada perundingan kedua pihak.

Sistem perkawinan lari dapat dibedakan antara “perkawinan lari bersama” dan “perkawinan lari paksaan” adalah perbuatan berlarian untuk melaksanakan perkawinan atas persetujuan si gadis (wanita). Cara melakukan berlarian tersebut ialah bujang gadis sepakat melakukan kawin lari dan pada waktu yang sudah ditentukan melakukan lari bersama, atau si gadis secara diam-diam diambil kerabat pihak bujang dari tempat kediamannya, atau si gadis datang sendiri ke tempat kediaman pihak bujang. Segala sesuatunya berjalan menurut tata tertib adat berlarian.

Namun dalam suku lampung tidak dapat disebut kawin lari, tetapi *Pernikahan Sebambangan*.

Sedangkan kawin lari paksaan adalah perbuatan melarikan gadis dengan akal tipu, atau dengan paksaan atau kekerasan, tidak atas persetujuan si gadis dan tidak menurut tata tertib adat berlarian. Sistem perkawinan lari paksaan ini jika terjadi seringkali diteruskan oleh kerabat yang merasa kehormatannya terganggu kepada pihak kepolisian dengan menggunakan pasal 332 KUHP Pidana sebagai dasar pengaduan.³

B. Tradisi Sebambangan

1. Pengertian Sebambangan

Sebambangan adalah suatu adat dimana pihak laki-laki akan melarikan gadis yang dibawa ketempat keluarga laki-laki. Dalam hal ini dapat terjadi telah ada kesepakatan antara bujang dan gadis, namun pihak keluarga gadis tidak mengetahuinya. Apabila pihak keluarga gadis tidak mengetahui, biasanya dilakukan sewaktu gadis sedang diluar rumah. Apabila rencana larian memang sudah disepakati dahulu oleh bujang dan gadis, biasanya gadis sudah membuat surat sebagai pemberitahuan dan uang peninggalan (duit tengepik/Sigeh) kepada pihak keluarga dan akan ditinggal dikamarnya sewaktu dia pergi.⁴

³ Hilman Hadikusuma, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia Edisi Revisi*, (Bandung: Mandar Maju, 2014), h. 177.

⁴ *Ibid*, h. 103.

Pada umumnya sebambangan adalah adat perkawinan yang dilakukan untuk menghindarkan diri dari berbagai keharusan sebelum melakukan perkawinan seperti melaksanakan lamaran atau peminangan, atau juga untuk menghindarkan diri dari salah satu sanak keluarga atau orang tua yang tidak setuju. Tradisi sebambangan pada masyarakat adat lampung pepadun hingga saat ini masih terjadi karena tradisi ini merupakan kebiasaan dari zaman dulu dan menjadi adat yang berlaku dikalangan masyarakat adat lampung pepadun.

2. Tujuan Tradisi Pernikahan Sebambangan

Dalam masyarakat adat lampung, tujuan pernikahan sebambangan adalah untuk mempertahankan tradisi kebudayaan khususnya pada kebudayaan dalam segi pernikahannya dan untuk mempertahankan dan meneruskan keturunan.

C. Tinjauan Umum tentang Perkawinan dalam Hukum Adat

1. Pengertian Hukum Adat

Hukum Adat Perkawinan adalah aturan-aturan hukum adat yang mengatur tentang bentuk-bentuk perkawinan, cara-cara pelamaran, upacara perkawinan dan putusnya perkawinan di Indonesia. Aturan-aturan hukum adat perkawinan di berbagai daerah di Indonesia berbeda-beda, dikarenakan sifat kemasyarakatan, adat istiadat, agama dan kepercayaan masyarakat yang berbeda-beda. Disamping itu dikarenakan kemajuan zaman, selain adat perkawinan itu di sana-sini sudah terjadi pergeseran-pergeseran, telah banyak

juga terjadi perkawinan campuran antara suku, adat istiadat dan agama yang berlainan.

UU No. 1 Tahun 1974 yang terdiri dari XIV Bab dan 67 Pasal tersebut mengatur tentang dasar-dasar perkawinan, syarat-syarat perkawinan, pencegahan perkawinan, batalnya perkawinan, perjanjian perkawinan, hak dan kewajiban suami istri, harta benda dalam perkawinan, putusnya perkawinan serta akibatnya, kedudukan anak, perwalian, ketentuan lain, ketentuan peralihan dan ketentuan penutup. Didalam undang-undang nasional tersebut tidak diatur tentang bentuk-bentuk perkawinan, cara peminangan (pelamaran) dilakukan, upacara-upacara perkawinan dan lainnya yang kesemuanya itu masih berada dalam ruang lingkup hukum adat.⁵

2. Adat Pelamaran

Untuk dapat melangsungkan ikatan perkawinan guna membentuk keluarga/rumah tangga bahagia, harus dilakukan dengan sistem pelamaran, yaitu adanya pelamaran dari pihak yang satu ke pihak yang lain. Bagaimana pelamaran itu harus dilaksanakan tidak diatur dalam undang-undang perkawinan nasional ataupun di dalam hukum agama. Hal mana berarti jika pria dan wanita sudah sepakat untuk melangsungkan perkawinan dapat saja langsung memberitahukan kepada pegawai pencatat perkawinan sebagaimana

⁵ *Ibid*, h. 176

di atur dalam Bab II Pasal 2-9 PP No. 9 Tahun 1975, tanpa melibatkan orang tua atau keluarga.⁶

3. Sifat Perkawinan menurut Hukum Adat

Perkawinan dalam hukum adat sangat dipengaruhi oleh sifat dari pada susunan kekeluargaan. Susunan kekeluargaan dikenal ada beberapa macam, yaitu:

a. Perkawinan dalam kekeluargaan Patrilineer:

- 1) Corak perkawinan adalah “perkawinan jujur”
- 2) Pemberian jujur dari pihak laki-laki melambangkan diputuskan hubungan keluarga si isteri dengan orang tuanya dan kerabatnya.
- 3) Isteri masuk dalam keluarga suami berikut anak-anaknya.
- 4) Apabila suami meninggal, maka isteri tetap tinggal dirumah suaminya dengan saudara muda dari almarhum seolah-olah seorang isteri itu diwarisi oleh adik almarhum.

b. Perkawinan dalam keluarga matrilineer:

- 1) Dalam upacara perkawinan mempelai laki-laki dijemput.
- 2) Suami berdiam dirumah isterinya, tetapi suaminya tetap dapat keluarganya sendiri.
- 3) Anak-anak masuk dalam klan isterinya dan si ayah tidak mempunyai kekuasaan terhadap anak-anaknya.

c. Perkawinan dalam keluarga parental

⁶ *Ibid*, h. 184

- 1) Setelah kawin keduanya menjadi satu keluarga, baik keluarga suami maupun keluarga isteri. Dengan demikian dalam susunan keluarga parental suami dan isteri masing-masing mempunyai dua keluarga yaitu keluarga suami dan keluarga isteri.

D. Pernikahan dalam Islam

1. Pengertian Pernikahan dalam Islam

Hukum Islam memberikan pengertian perkawinan yang dalam bahasa Islam disebut pernikahan dengan dua pandangan yaitu yang secara luas maupun yang secara sempit. Pernikahan secara luas sebagai alat pemenuhan kebutuhan emosi dan seksual yang sah dan benar guna memperoleh keturunan yang sah dan sebagai fungsi sosial. Sedangkan pernikahan secara sempit seperti yang tertuang dalam kompilasi hukum Islam menyebutkan dalam pasal 2 bahwa pernikahan merupakan suatu akad yang sangat kuat atau *mitsaqan galidzan* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.

2. Tujuan Pernikahan dalam Islam

Pernikahan bertujuan untuk melanjutkan sejarah manusia, karena keturunan yang baik harus dilalui dengan pernikahan yang sah menurut norma yang berlaku. Jika pernikahan manusia tanpa aturan maka sejarah peradaban manusia tentu seperti binatang. Adapun mengenai norma yang berlaku untuk pernikahan adalah berdasarkan norma agama yang diatur didalam\ KHI

(Kompilasi Hukum Islam), sedangkan norma hukum beracuan pada undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Tujuan utama dari perkawinan adalah untuk memenuhi tuntutan naluriah atau hajat tabiat kemanusiaan. Dengan perkawinan, pemenuhan tuntutan tabiat kemanusiaan itu dapat disalurkan secara sah. Apabila manusia dalam usaha memenuhi hajat tabiat kemanusiaannya dengan saluran yang tidak sah dan dilakukan terhadap siapa saja, maka keadaan manusia itu tak ubahnya seperti hewan saja, dan dengan sendirinya masyarakat menjadi kacau balau serta bercampur aduk tidak karuan.⁷

Soemiyati menjelaskan, bahwa tujuan perkawinan dalam Islam adalah untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, berhubungan dengan laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan suatu keluarga yang bahagia dengan dasar cinta dan kasih sayang, untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah diatur oleh Syari'ah.

3. Hikmah Pernikahan dalam Islam

- a. Allah akan memberikan kecukupan dan akan menolongnya kepada mereka yang menikah karena ingin menjaga dirinya agar tidak jatuh ke lembah maksiat. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an surat An Nur ayat 32:

⁷ Aulia Muthiah, *Hukum Islam Dinamika Seputar Hukum Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), h. 50.

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ

يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

Artinya:

“dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.”⁸

Berkat adanya perkawinan itu (dengan karunia-Nya dan Allah Maha Luas) pemberian-Nya kepada makhluk-Nya (lagi Maha Mengetahui) mereka

- b. Pernikahan untuk menghadirkan ketenangan (kesenangan), rasa cinta (mawaddah) dan rahma (kasih sayang) dalam keluarga. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an surat Ar Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

⁸ Agus Hidayatullah, *Aljamil Al Qur'an Tajwid Warna Terjemah Perkata Terjemah Inggris*, (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara), h. 354.

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya:

“dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.⁹

Allah menciptakan pasangan hidup dari jenismu sendiri yang dimaksud adalah Allah ciptakan Ibu Hawa dari tulang rusuk Nabi Adam di sebelah kiri yang paling pendek, dalam artian pasangan hidup harus laki-laki dan perempuan dari golongan manusia, bukan dengan hewan atau golongan jin. Agar tercipta manfaat atau kemaslahatan yang besar pada diri manusia. Dan terciptanya keluarga yang Sakinah (perasaan nyaman, damai, hening, dan tenang kepada yang dicintainya), Mawaddah (cinta kasih, persahabatan, keinginan untuk bersama) dan Rahmah (kasih sayang dan kelembutan).

⁹ *Ibid*, h. 406.

- c. Untuk mendapatkan anak keturunan dan melanjutkan generasi yang akan datang. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an Surat An Nisa ayat 1:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا

زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ

وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.¹⁰

¹⁰ Ibid, h. 77.

Mengingatkan kepada kita agar senantiasa bertakwa kepada Allah dan mengingatkan akan kekuasaan-Nya. Menjaga kekeliruan pandangan yang menyakitkan dan merendahkan wanita dan menjaga keluarga dengan dipelihara kekeluargaan ini, dikokohkan tali temalnya, dimantapkan bangunannya, dan dilindungi dari segala hal yang melemahkan bangunan tersebut.

4. Rukun dan Syarat dalam pernikahan

Rukun perkawinan adalah hakekat dari perkawinan itu sendiri, jadi tanpa adanya salah satu rukun, perkawinan tidak mungkin dilaksanakan. Menurut Jumhur Ulama Rukun Perkawinan ada lima yaitu:

- a. Calon Suami
- b. Calon Istri
- c. Wali Nikah
- d. Dua Orang Saksi, dan
- e. Ijab Kabul

Sedangkan yang dimaksud dengan syarat perkawinan adalah sesuatu yang harus ada dalam perkawinan tidak termasuk hakikat perkawinan. Kalau salah satu syarat-syarat perkawinan itu tidak dipenuhi maka perkawinan itu tidak sah. Adapun syarat-syarat dalam Perkawinan yaitu:

- a. Syarat-syarat calon suami:
 - 1) Beragama Islam

- 2) Laki-laki, bukan banci (musykil) yaitu seseorang yang tidak jelas statusnya, jika dilakukan akad nikah dengan orang ini maka akad nikahnya batal.
- 3) Jelas orangnya, diketahui asal-usulnya jelas identitasnya dan berada ditempat saat akan dilaksanakan akad pernikahan.
- 4) Dapat memberikan persetujuan, berakal tidak gila, memahami makna pernikahan dan akad yang akan diucapkan.
- 5) Tidak terdapat halangan perkawinan, yaitu antara calon suami dan isteri tidak ada hubungan keturunan, hubungan sesusuan dan pertalian kerabat semenda.¹¹

b. Syarat-syarat calon isteri:

- 1) Beragama Islam
- 2) Perempuan, bukan banci (musykil) yaitu seseorang yang tidak jelas statusnya, jika dilakukan akad nikah dengan orang ini maka akad nikahnya batal.
- 3) Jelas orangnya, diketahui asal-usulnya jelas identitasnya dan berada ditempat saat akan dilaksanakan akad pernikahan.
- 4) Dapat diminta persetujuannya, berakal tidak gila, memahami setiap makna dari perkawinan itu.
- 5) Tidak terdapat halangan perkawinan yaitu bukan termasuk golongan orang-orang yang dalam golongan larangan menikahi,

¹¹ Aulia Muthiah, *Op.Cit*, h.61-62

seperti karena adanya hubungan nasab, hubungan sesusuan atau karena pertalian semenda, dan juga perempuan yang masih dalam masa iddah atau masih mempunyai status sebagai isteri orang lain.

¹²

c. Syarat-syarat wali nikah:

- 1) Laki-laki
- 2) Beragama Islam
- 3) Dewasa
- 4) Mempunyai hak perwalian
- 5) Tidak terdapat halangan perwaliannya.¹³

d. Syarat-syarat Saksi Nikah:

- 1) Minimal dua orang laki-laki
- 2) Hadir dalam Ijab Qabul
- 3) Dapat mengerti maksud akad
- 4) Islam dan adil
- 5) Dewasa, berakal, tidak terganggu ingatan, tidak tuna rungu atau tuli.¹⁴

e. Syarat-syarat Ijab Qabul:

- 1) Adanya pernyataan mengawinkan dari wali
- 2) Adanya pernyataan penerimaan dari calon mempelai

¹² *Ibid*, h. 62-63

¹³ Abd. Rahman ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 45

¹⁴ *Ibid*, h. 45-46

- 3) Memakai kata-kata nikah, tazwij atau terjemahan dari kedua kata tersebut
- 4) Antara Ijab dan Qabul bersambungan
- 5) Antara Ijab dan Qabul jelas maksudnya
- 6) Orang yang terkait dengan Ijab dan Qabul tidak sedang ihram haji atau umrah
- 7) Majelis Ijab dan Qabul itu harus dihadiri minimum empat orang yaitu calon mempelai atau wakilnya, wali dari mempelai wanita dan dua orang saksi.¹⁵

5. Sifat Perkawinan Menurut Hukum Islam

Al-Qur'an menunjukkan kehendak Allah akan perkawinan yang monogami dengan mengikatkan umat Islam pada perkawinan suami-istri pertama sebagai tauladan. Hal itu tampak pada surat An-Nissa ayat 1 yang artinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kamu kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak..." pada ayat 129 pada surat yang sama, kaum pria bahkan diingatkan tentang sulitnya berbuat adil pada beberapa istri: "Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil diantara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian; karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang

¹⁵ Aulia Muthiah, *Op.Cit*, h. 68

lain terkantung-kantung...”. Selain bersifat monogami, perkawinan selayaknya juga bersifat tak-terceraikan. Adanya konflik tidak perlu menjadi alasan untuk bercerai. Karena itu Al-Qur’an memberi nasihat kepada umat Islam di dalam surat An-Nissa ayat 15, agar jika terjadi konflik antara suami dan istri hendaknya diselesaikan secara bijaksana. Surat An-Nissa ayat 15: “jika kamu khawatir ada sengketa diantara keduanya, maka kirimlah seorang juru pendamai dari keluarga laki-laki dan seorang juru pendamai dari keluarga perempuan. Jika kedua juru pendamai bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.” Sistem perkawinan menurut hukum adat Dalam hukum adat dikenal ada tiga sistem perkawinan yaitu:

- a. Sistem Endogami: yaitu seorang hanya dibenarkan mengadakan perkawinan dengan seseorang dalam suku sendiri. Sistem perkawinan ini sudah jarang terjadi.
- b. Sistem Eksogami: yaitu perkawinan dengan seseorang yang berlainan suku atau suku yang lain.
- c. Sistem Eleutherogami: yaitu sistem ini tidak mengenal larangan-larangan atau keharusan-keharusan. Laranga-larangan dalam sistem ini adalah yang bertalian dengan ikatan kekeluargaan yaitu:
 - 1) Nasab (samadengan turunan yang dekat) seperti kawin dengan ibu, nenek, anak kandung, cucu, saudara kandung, saudara bapak atau ibu.

- 2) Musyahara (samadengan periparan) yaitu kawin dengan ibu tiri, menantu, mertua, anak tiri, dll.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) karena data yang dianggap utama adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dilapangan, bersama tokoh-tokoh adat dan tokoh agama yang memahami tentang sebangsan, sedangkan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini hanya merupakan penguat dari data yang sudah ada. Dalam hal ini peneliti menjadikan Desa Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah sebagai objek peneltian, karena disanalah salah satu tempat yang masyarakatnya masih kental memegang prinsip hidup dan Adat Istiadat.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik yaitu suatu metode penelitian dengan mengumpulkan data yang disusun, dijelaskan, dianalisis, diinterpretasikan dan kemudian disimpulkan.

B. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan di berlakukan ke populasi , tetapi ditransfer ketempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus

yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut sampel statistic, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Sampel dalam penelitian kualitatif juga disebut sebagai sampel konstruktif, karena dengan sumber data dari sampel itu dapat dikonstruksikan fenomena yang semula masih belum jelas.

Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, yang dapat berupa lembaga pendidikan tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian kualitatif, teknik *sampling* yang sering digunakan adalah *purposive sampling*, dan *snowball sampling*.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan

karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.

Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (*emergent sampling design*). Caranya yaitu, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. Selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Praktek seperti inilah yang disebut sebagai “serial selection of sample units” atau dinamakan “snowball sampling technique”. Unit sampel yang dipilih makin lama makin terarah sejalan dengan makin terarahnya focus penelitian. Proses ini dinamakan sebagai “continuous adjustment of ‘focusing’ of the sample”

Sampel penelitian ini adalah Tokoh Adat dan Tokoh Agama Desa Terbanggi Besar Lampung Tengah, sebagai berikut:

1. Rusdi, Gelar Rajo Mutlak sebagai Pemuka Adat dan Pemuka Agama Desa Terbanggi Besar.
2. Hasanuddin, Gelar Suttan Ngewalang Sakti sebagai Pemuka Adat Desa Terbanggi Besar.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Interview

Interview merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.

Interview digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Dalam metode interview ini peneliti mempersiapkan pertanyaan untuk dapat melakukan Interview dengan Pemuka Adat Desa Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui interview dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap data yang diperlukan.

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui obsevasi.

Dalam Metode Observasi ini peneliti langsung mengamati bagaimana proses Seimbangan Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Terbanggi Besar.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode interview dan observasi dalam penelitian kualitatif.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, disekolah, ditempat kerja, dimasyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

Dokumen yang digunakan adalah biografi, kondisi masyarakat Desa Terbanggi Besar dan Hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisa yang dilakukan ini adalah penganalisaan terhadap data yang telah terkumpul dengan jalan mengklasifikasikan antara satu data dengan yang lainnya. Sebagai upaya untuk memperoleh kejelasan dan disini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, sebab data yang terkumpul bersifat monografis dan berwujud kasus-kasus. Dalam penelitian ini penulis menganalisis peristiwa-

peristiwa yang khusus yaitu mengenai perkawinan dalam adat Lampung Pepadun, khusus nya tentang makna Sebambangan pada saat dahulu dan ditarik Generalisasi yang mempunyai sifat umum bagaimana perspektif Islam mengenai pergeseran makna sebambangan pada saat ini. Aktivitas dalam analisis data kualitatif ada tiga, yaitu tahap reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi Data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan, seperti computer, notebook, dan lain sebagainya.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi.

Data yang diperoleh oleh peneliti di Desa Terbanggi Besar cukup banyak, yaitu tentang Adat, Budaya, dan juga kondisi geografis yang ada di Desa Terbanggi Besar, maka peneliti melakukan Reduksi Data atau merangkum data yang diperoleh karena peneliti hanya memfokuskan tentang Tradisi Sebambangan dan juga kondisi Geografis yang ada di Desa Terbanggi Besar.

2. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, dimana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya oleh Miles dan Huberman disarankan agar dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jaringan kerja), dan chart.

Setelah data direduksi peneliti melakukan display data, yaitu menyajikan data berupa teks yang naratif yang memfokuskan pada penelitian tentang tradisi sebangunan sehingga mempermudah peneliti dalam menyajikan data.

3. Penarikan Kesimpulan / Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Setelah data melalui proses reduksi dan display data maka data tersebut akan ditarik kesimpulannya, data yang terkumpul dilakukan penyimpulan berupa kejadian dan peristiwa pada tradisi seimbangan yang terjadi dalam penelitian.¹



¹ Sugiono, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfa, beta, 2010), h. 338-345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Tradisi Sebambangan di Desa Terbanggi Besar Lampung Tengah

1. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

a. Sejarah Desa Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah

Sejarah singkat Desa Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah, lebih kurang pada abad ke 16 anak cucu Tuan Ratu Didakko yang bertempat di dekat muara way pengubuan yang memindahkan pemukiman mereka kearah hulu way pengubuan tepatnya diatas atau hulu kampung Terbanggi Besar yang sekarang disebut Anek Tutung, maka disebut demikian karena pemukiman tersebut pernah terbakar, maka setelah diadakan musyawarah perundingan sesama kepala keluarga, pemukiman tersebut pindah ke kampung Terbanggi Besar yang ada pada saat ini, menyusul salah seorang yang telah terlebih dahulu bermukim di kampung Terbanggi Besar yaitu Radin Jimat.

Perkembangan berikutnya dipertengahan abad ke 17 kampung Terbanggi Besar menjadi pusat keresidenan kampung, pada tahun 1829-1834 J.A Dubois diangkat sebagai kepala pemerintah sipil atau militer untuk daerah Lampung dan berpusat kedudukannya di Terbanggi Besar. Residen yang pertama adalah pangeran Sipahit Lidah, setelah lama

berkuasa pangeran Sipahit Lidah lalu digantikan oleh Putranya yang bernama Pangeran Sampurna Jaya Putih. Pangeran Sampurna Jaya Putih mempunyai anak yang bergelar Bassa Ratu, kemudian diangkat menjadi Demang Di Lampung yang disebut Demang Basso Ratu.

Demang Bassa Ratu mempunyai dua orang putra, yang pertama bergelar Pangeran Sampurna Jaya Putih yang menggantikan kakeknya menjadi residen Lampung, sedangkan putra keduanya bergelar Sepulau Rayo menggantikan orang tuanya menjadi demang Lampung yang disebut Demang Sepulau Rayo. Pangeran Sampurna Jaya Putih mempunyai Putra yang bergelar Pangeran Si Pahit Lidah dan menjadi Demang di Subing III yaitu Labuan Maringai sedangkan Demang Sepulau Rayo mempunyai Putra yang bergelar Pangeran Ratu Sangun yang menjadi Pesirah Subing I yaitu Terbanggi Besar.

Pada masa tersebut Kampung Terbanggi Besar telah ramai dengan kaum pendatang dari berbagai suku yang menyatu dengan penduduk asli seperti Banteng, Bugis, Bengkulu, Palembang dll, sehingga kampung Terbanggi Besar benar-benar ramai dan makmur, dimana kepala dusunnya pada masa itu bernama Radin Ahmad Syilabuddin seorang keturunan dari Palembang yang merupakan putra dari Radin Haji Abu Bakar Penghulu Lanariad Keresidenan Lampung mendampingi Pangeran Sampurna Jaya.

Selanjutnya pada masa colonial Belanda banyak penduduk kampung Terbanggi Besar berpindah membuka pemukiman baru seperti: Terbanggi

Agung, Terbanggi Marga, Terbanggi Kalianda, Terbanggi Lunik, Raja, Basa Kedaton, Jaga Baya, Terbanggi Ilir, Labuhan Jepara, Indra Putra Subing, dll.

Batas-batas wilayah Kampung Terbanggi Besar:

- 1) Utara, berbatasan dengan kampung Lempuyang Bandar.
- 2) Timur, berbatasan dengan kampung Nambah Dadi.
- 3) Selatan, berbatasan dengan kelurahan Yukum Jaya.
- 4) Barat, berbatasan dengan kampung Ratu Ilir.

b. Kondisi Geografis

- 1) Wilayah Desa Terbanggi Besar dapat ditempuh dengan mudah karena prasarana transportasi cukup memadai dan cukup lancar, adapun jarak Ibukota Pusat Pemerintahan dengan Kampung Terbanggi Besar:

- a) Ibu Kota Provinsi Lampung (Bandar Lampung) 74 Km.
- b) Ibu Kota Lampung Tengah (Gunung Sugih) 16 Km.

- 2) Pejabat yang pernah menjadi Kepala Kampung Terbanggi Besar, sebagai berikut:

- a) Raden Darmawan dari tahun 1945 s/d tahun 1963
- b) A. Darmawi dari tahun 1963 s/d tahun 1966
- c) Ngemulo Ratu dari tahun 1966 s/d tahun 1967
- d) Warga Ratu dari tahun 1967 s/d tahun 1968
- e) M.T Sangun Ratu dari tahun 1968 s/d tahun 1971

- f) Basyuni Alamsyah dari tahun 1971 s/d tahun 1972
- g) M. Hayat dari tahun 1972 s/d tahun 1980
- h) A. Fuat Hayat dari tahun 1980 s/d tahun 1982
- i) Mardi Siswanto dari tahun 1982 s/d tahun 1982
- j) M. Hasan Ganie dari tahun 1982 s/d tahun 1987
- k) Idham Ishak dari tahun 1987 s/d tahun 1989
- l) Syamsul Rizal dari tahun 1989 s/d tahun 1998
- m) M. Saleh dari tahun 1998 s/d tahun 1999
- n) Muhammad Ali dari tahun 1999 s/d tahun 2016 (dua periode)
- o) Haidir dari tahun 2016 s/d Saat Ini

3) Sedangkan untuk Kelembagaan Kampung terdiri dari:

- a) Badan Permusyawaratan Kampung (BPK)
- b) Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kampung (LPMK)
- c) Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga
- d) Satgas Anti Narkoba
- e) Linmas
- f) Dan Lembaga-lembaga lainnya

4) Kondisi Demografis

Jumlah Penduduk Kampung Terbanggi Besar 23,368 Jiwa yang terdiri dari:

- a) Jumlah Kepala Keluarga : 5.154 Kepala Keluarga
- b) Jumlah Laki-laki : 11.377 Jiwa

c) Jumlah Perempuan : 11.991 Jiwa

Dengan jumlah Kepala Keluarga yang ada dengan pertambahan Keluarga Sejahtera sebagai berikut:

a) Pra Sejahtera : 2680 KK

b) Keluarga Sejahtera tahap I : 1987 KK

c) Keluarga Sejahtera tahap II : 351 KK

d) Keluarga Sejahtera tahap III : 136 KK¹

5) Desa Terbanggi Besar terdapat 8 Dusun yaitu:

No	Dusun	Nama Dusun
1	Dusun 1	Dusun Induk (Terbanggi Besar) dan Kecubung
2	Dusun 2	Koramil dan Setia Marga (Jl. 12)
3	Dusun 3	Martapura (Jl. 13) dan Jungguk
4	Dusun 4	Jl. 7, 8,9 dan 10
5	Dusun 5	Poncowati, Margaria dan Umbul Banten
6	Dusun 6	Bandar Harapan
7	Dusun 7	Way Kekah
8	Dusun 8	Umas Jaya

¹ Dokumen Desa Terbanggi Besar, 30 Mei 2018

c. Sistem Keagamaan Desa Terbanggi Besar

Keagamaan merupakan kegiatan dibidang pendidikan dan pengajaran dengan saran utama dengan memberikan pengetahuan keagamaan dan menanamkan sikap hidup beragama.²

Masyarakat Desa Terbanggi Besar, dikenal sebagai masyarakat yang kaya akan tradisi sosial. Disetiap masyarakat memiliki nilai-nilai lokal yang menerapkan tata nilai sosial hidup rukun atau sakai sambayan (tolong menolong) atau guyub dalam kehidupan sosial sehari-harinya. Bagi masyarakat Desa Terbanggi Besar secara umum, agama merupakan kekuatan dominan didalam situs-situs, kepercayaan-kepercayaan turut serta membentuk karakter interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari bagi kebanyakan masyarakat. Atas dasar budaya dan tradisi yang dianut dan dijaga masyarakat, hal ini berdampak pada pola keagamaan masyarakat melalui budaya-budaya yang telah mereka miliki, sehingga paradigma keagamaan mereka masih terikat kuat dengan budaya yang mereka miliki. Paradigma spriritualitas disini diartikan sebagai cara pandang yang bersumber dari spiritual keagamaan seseorang akan menjadi keyakinan dan dasar dari seluruh aktivitas atau realita sosial dalam suatu masyarakat.³

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 263.

³Rusdi, Gelar Rajo Mutlak sebagai Pemuka Adat dan Agama Desa Terbanggi Besar, 31 Mei 2018

d. Sistem Kemasyarakatan Desa Terbanggi Besar

1) Bersahabat

Menggambarkan perilaku kerja sama dan saling mendukung antara dua atau lebih entitas sosial.

2) Saling Menghargai

Sikap toleransi sesama umat manusia, menerima perbedaan antara setiap manusia sebagai hal yang wajar, dan tidak melanggar hak asasi manusia lain. Sikap ini adalah sikap damai, dimana seseorang menganggap keberadaan orang lain sebagai bagian dari lingkungan, sama seperti dirinya.

3) Sopan Santun

Suatu bentuk tingkah laku yang baik dan halus serta diiringi sikap menghormati orang lain menurut adat yang baik ketika berkomunikasi dan bergaul yang bisa ditunjukkan kepada siapapun, kapanpun dan dimanapun.

4) Sikap Terbuka

Sikap terbuka diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat untuk menghindari konflik kepentingan. Terbuka merupakan perwujudan dari sikap jujur, rendah hati, adil, serta mau menerima pendapat/masukan dari orang lain.

5) Membantu tanpa Pamrih

Membantu tanpa pamrih yang dimaksud adalah menolong dengan ikhlas untuk orang yang membutuhkan dan tidak meminta imbalan, balasan ataupun upah

6) Silaturahmi

Menghubungkan tali kekerabatan, atau menghubungkan kasih sayang dengan cara saling berkunjung terutama terhadap saudara atau anggota keluarga sendiri bahkan terhadap tetangga atau saudara seiman.

7) Gotong Royong

Gotong royong merupakan satu bentuk prinsip kerja sama, saling membantu tanpa imbalan langsung yang diterima namun yang dihasil untuk kepentingan bersama atau kepentingan umum.

8) Religius⁴

Religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya, toleran kepada penganut agama lainnya dan mampu hidup dengan rukun.

2. Penyebab Terjadinya Sebimbangan

- a. Biaya Pernikahan yang diminta pihak perempuan terlalu besar, sehingga pihak laki-laki tidak dapat menyanggupi.

⁴ Rusdi, Gelar Rajo Mutlak sebagai Pemuka Adat dan Agama Desa Terbanggi Besar, 31 Mei 2018

- b. Ada beberapa atau salah satu dari pihak keluarga perempuan yang tidak setuju dengan calon mempelai laki-laki.
 - c. Perempuan tersebut belum diizinkan oleh orang tuanya untuk menikah, semisal perempuan tersebut harus menyelesaikan Pendidikan nya terlebih dahulu dan bekerja.⁵
3. Proses dan Prosesi Penyelesaian Tradisi Pernikahan Sebambangan pada Masyarakat Lampung Pepadun

Pada umumnya sebambangan adalah bentuk perkawinan yang dilakukan untuk menghindarkan diri dari berbagai keharusan sebelum melakukan perkawinan seperti melaksanakan lamaran atau peminangan, atau juga untuk menghindarkan diri dari salah satu sanak keluarga atau orang tua yang tidak setuju. Tradisi sebambangan pada masyarakat adat lampung pepadun hingga saat ini masih sering terjadi karena tradisi ini merupakan kebiasaan dari zaman dulu dan menjadi adat yang berlaku dikalangan masyarakat adat lampung pepadun.⁶

- a. Proses Pernikahan Sebambangan yakni dimana pihak laki-laki akan melarikan gadis yang dibawa ketempat keluarga laki-laki. Dalam hal ini dapat terjadi telah ada kesepakatan antara bujang dan gadis, namun pihak keluarga gadis tidak mengetahuinya. Apabila pihak keluarga gadis tidak mengetahui, biasanya dilakukan sewaktu gadis sedang

2018 ⁵ Hasanuddin, gelar Suttan Ngewalang Sakti, selaku Pemuka Adat Terbanggi Besar, 30 Mei

⁶ soerjono soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) h. 225

diluar rumah. Apabila rencana larian memang sudah disepakati dahulu oleh bujang dan gadis, biasanya gadis sudah membuat surat sebagai pemberitahuan dan uang peninggalan (duit tengepek/Sigeh) kepada pihak keluarga dan akan ditinggal dikamarnya sewaktu dia pergi.⁷

b. Adapun prosesi-prosesi dalam penyelesaian yang harus dilewati dalam adat *Sebambangan* Lampung Pepadun:

- 1) *Pengunduran Senjato/Ngatak Salah* adalah tindakan yang dilakukan pihak kerabat bujang yang melarikan gadis dengan mengirim utusan yang membawa senjata (keris) adat dan menyampaikan kepada kepala adat pihak gadis. Pengunduran Senjato/Ngatak Salah ini harus dilakukan dalam waktu 1x24 jam (bila jarak dekat) dan 3x24 jam dalam jarak jauh atau diluar kota. Pengunduran senjata harus diterima oleh kepala adat gadis dan segera memberitahukan keluarga gadis serta menyanak wareinya, bahwa anak gadis mereka sudah berada ditangan kepala adat pihak bujang. Senjata punduk atau keris ditinggalkan ditempat keluarga gadis dan senjata ini akan dikembalikan apabila terdapat kesepakatan antara kedua belah pihak. Sedangkan arti dari senjata adat yang berbentuk keris tersebut bermaksud bahwa apakah pihak

⁷ Sabaruddin Sa, *Sai Bumi Ruwa Jurai Lampung Pepadun dan Saibatin*, (Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2013) h. 103.

keluarga gadis menerima keris tersebut dengan artian menerima anak gadis nya telah dibawa oleh keluarga laki-laki.

- 2) *Bebalah atau Bawasan* adalah dikirimnya beberapa orang penimbang dan kerabat dari pihak bujang datang kepada pihak keluarga gadis. Apabila didapat berita, bahwa pihak gadis bersedia menerima pihak bujang untuk segera mengirim utusan tua-tua adat pihak bujang untuk menyatakan permintaan maaf dan memohon perundingan guna mencapai kemufakatan antara kedua belah pihak serta agar seimbangan dapat diselesaikan dengan baik kearah perkawinan. Dalam perundingan itu biasanya pihak keluarga gadis mengajukan syarat-syarat permintaan, misalnya pihak keluarga gadis meminta agar dipenuhinya jujur atau sereh pembayaran atau penurunan denda dan biaya-biaya adat lainnya.
- 3) *Ngatak Dau* adalah pengiriman bahan-bahan masakan kerumah pengantin wanita untuk acara *Cakak Mengian* dan *Sujud*.
- 4) *Manjau Mengiyan atau Cakak Mengiyan* adalah pertemuan yang diadakan kedua pihak , maka apabila tidak ada halangan akan diadakan acara manjau mengiyan (kunjungan menantu pria), dimana calon mempelai pria diantar oleh beberapa orang penimbang dan beberapa orang anggota keluarga lainnya untuk memperkenalkan diri kepada orang tua gadis dan penimbangny

- 5) *Sujut atau Sungkem* adalah bersujut kepada semua penyimbang tua-tua adat dan kerabat gadis yang hadir. Biasanya dalam acara sujut ini dilakukan pemberian amai-adek/ gelar oleh para ibu-ibu (bubbai) dari pihak keluarga gadis dan juga memberi tahu kapan akad nikah bisa dimulai.
- 6) *Pengadau Rasan dan Cuak Mengan* adalah mengakhiri pekerjaan, melaksanakan acara akad nikah dan Cuak Mengan (Mengundang Makan Bersama), dimana pada hari yang telah ditentukan dilaksanakan akad nikah kedua mempelai dan pihak keluarga bujang mengundang para penyimbang, semua menyanak warei serta para undangan lainnya baik dari pihak keluarga bujang maupun dari pihak keluarga gadis, untuk makan bersama sebagai pemberitahuan telah terjadinya pernikahan.
- 7) *Sesan* adalah pemberian dari pihak keluarga perempuan sebagai tanda sayang pihak keluarga perempuan terhadap pengantin perempuan biasanya berbentuk barang-barang rumah tangga/ perlengkapan rumah tangga, dan dibawa ketempat pihak laki-laki pada waktu prosesi pernikahan. Pada saat yang sama pihak keluarga gadis menyampaikan atau menyerahkan barang-barang bawaan (sesan) mempelai wanita. Namun ada kemungkinan dikarenakan adanya permintaan dari pihak gadis, maka acaranya menjadi besar, dimana mempelai wanita “dimuleikan” (digadiskan

kembali), artinya diambil kembali oleh pihak orang tuanya untuk melaksanakan acara Hibal Serbo atau Mikhulan.⁸

4. Perbedaan Tradisi Sebambangan dan Kawin Lari (Paksaan)

Pernikahan Sebambangan adalah suatu adat dimana pihak laki-laki akan melarikan gadis yang dibawa ketempat keluarga laki-laki. Dalam hal ini dapat terjadi telah ada kesepakatan antara bujang dan gadis, namun pihak keluarga gadis tidak mengetahuinya. Apabila pihak keluarga gadis tidak mengetahui, biasanya dilakukan sewaktu gadis sedang diluar rumah. Apabila rencana larian memang sudah disepakati dahulu oleh bujang dan gadis, biasanya gadis sudah membuat surat sebagai pemberitahuan dan uang peninggalan (duit tengepik/Sigeh) kepada pihak keluarga dan akan ditinggal dikamarnya sewaktu dia pergi.

Menurut Hasanuddin Sebambangan adalah seorang laki-laki membawa seorang gadis dengan dasar suka sama suka, dengan kesepakatan terlebih dahulu antara laki-laki dan perempuan tersebut, dan perempuan tersebut akan meninggalkan sepucuk surat beserta uang yang telah disediakan didalam kamarnya.⁹

Tradisi sebambangan masih sering terjadi khususnya di Desa Terbanggi Besar Lampung Tengah, karena tradisi sebambangan merupakan tradisi

⁸ Sabaruddin Sa, *Sai Bumi Ruwa Jurai Lampung Pepadun dan Saibatin*, (Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2013) h. 72-74

⁹ Hasanuddin, gelar Suttan Ngewalang Sakti, selaku Pemuka Adat Terbanggi Besar, 23 September 2017

pernikahan dari zaman dahulu dan tetap dilaksanakan pada saat ini. Tetapi sebambangan pada saat ini seringkali disalah artikan oleh masyarakat, mereka menganggap sebambangan adalah suatu jalan pintas untuk menuju kejenjang pernikahan karena adanya suatu masalah, misalnya hamil diluar nikah dan sebambangan juga sering diartikan sebagai kawin lari.

Sedangkan kawin lari terjadi karena adanya suatu masalah, misalnya hamil diluar nikah dan dapat diartikan sebagai pelarian gadis oleh bujang dengan akal tipu, paksaan, kekerasan dan langsung terjadi perkawinan tanpa musyawarah adat serta tidak menurut tata tertib dan aturan adat sebambangan.

Tata aturan dan pelaksanaan kawin lari sangat berbeda dengan pernikahan sebambangan, karena tradisi pernikahan sebambangan dengan cara membawa pergi anak gadis atas dasar suka sama suka melalui prosedur yang telah ditentukan oleh adat, bukan karena suatu masalah seperti hal nya hamil diluar nikah, tetapi salah satu alasannya adalah untuk menghindari uang lamaran yang terlalu tinggi.

B. Tradisi Sebambangan dalam Perspektif Islam

Dalam kajian antropologi budaya, perkawinan adat merupakan variabel penting dalam kajian kebudayaan dalam masyarakat tertentu. Bahkan Wissler seperti dikutip Ihromi memasukkan perkawinan sebagai bagian dari pola budaya universal.

Budaya lampung merupakan salah satu kebudayaan lokal yang berpengaruh penting karena termasuk etnis besar di Indonesia. Nilai-nilai Islam memiliki arti penting bagi budaya lampung karena mayoritas masyarakat lampung memeluk agama Islam. Dengan demikian hubungan nilai-nilai Islam dengan budaya lampung yang cukup dominan pada bangsa Indonesia. Akomodasi Islam dengan sistem budaya lokal lewat interaksi symbol-simbol adatnya yang berlaku di masyarakat lampung pepadun merupakan sebuah keniscayaan, jika ingin mengakar kuat dalam masyarakat.¹⁰

Menurut Rusdi, Gelar Rajo Mutlak sebagai Pemuka Adat dan Agama Desa Terbanggi Besar Tradisi sebambangan di perbolehkan asal tidak bertentangan dengan norma agama Islam dan hukum adat di Desa Terbanggi Besar, harus tetap mengikuti aturan dalam hukum Islam juga dalam hukum adat, karena jika sebambangan tidak diikuti dengan hukum Islam dan hukum adat yang benar akan dikhawatirkan terjadinya kesalahan dalam pelaksanaan maupun penyelesaiannya.¹¹

Dalam kompilasi hukum Islam pasal 2 telah dijelaskan pernikahan adalah akad yang sangat kuat atau mitsaqan ghalidzan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah, disebut pula pada pasal 3 bahwa perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

¹⁰ Ahmad Isnaeni dan Kiki Muhamad Hakiki, Simbol Islam dan Adat dalam Perkawinan Adat Lampung Pepadun, *Jurnal Studi Agama dan Pendidikan Islam*, Vol. 10, hal. 219-220, (IAIN Raden Intan Lampung)

¹¹ Rusdi, Gelar Rajo Mutlak sebagai Pemuka Adat dan Agama Desa Terbanggi Besar, 5 Juni 2018

Menurut syara', fuqoha memberikan defisini bahwa secara umum pernikahan diartikan akad zawaj yang berarti pemilikan sesuatu melalui jalan yang disyariatkan dalam agama, dan serah terima antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk saling memuaskan satu sama lain.

Terkait Proses sebambangan dalam perspektif Islam Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi ini bahwa tradisi sebambangan pada masyarakat adat lampung pepadun di desa terbanggi besar dilihat pada adat setempat sesuai dengan aturan adat dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena sudah memenuhi syarat dan kriteria perkawinan menurut Islam, dan pelaksanaan nya tidak mengurangi salah satu syarat sah nya perkawinan. Tetapi sebambangan pada saat ini seringkali disalah artikan oleh masyarakat, mereka menganggap sebambangan adalah suatu jalan pintas untuk menuju kejenjang pernikahan karena adanya suatu masalah, misalnya hamil diluar nikah dan sebambangan juga sering diartikan sebagai kawin lari.

Khitbah adalah tahap awal untuk menuju pernikahan antara laki-laki dan perempuan, karena hukum perkawinan Islam menghendaki agar para calon pengantin saling mengenal, yaitu mengetahui keturunan, agamanya, kekayaan dan kecantikan atau ketampanan para pasangan sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW, namun dalam proses ini hubungan antara laki-laki dan perempuan belum dinyatakan sebagai hubungan yang halal.¹²

¹² Aulia Muthiah, *Hukum Islam Dinamika Seputar Hukum Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), h. 51.

Menurut pendapat Tokoh Adat maupun Tokoh Agama dan juga dilihat dari pandangan Islam Tradisi sebambangan adat lampung pepadun terkait dengan tujuan, hikmah, rukun dan syarat pernikahan dalam Islam tidak bertentangan, karena pernikahan setelah proses sebambangan memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku dalam Islam dan tetap mengikuti syariat Islam tentang pernikahan. Ditinjau dari hukum adat lampung pepadun tradisi sebambangan juga diperbolehkan dalam masyarakat adat lampung pepadun karena tetap mengikuti norma yang berlaku dan tidak bertentangan dengan hukum adat.

Pernikahan dalam Islam sudah diatur sedemikian rupa oleh Al-qur'an dan Al-hadits dengan adanya peminangan, Islam menunjukkan bahwasanya betapa berharga dan mulianya kaum wanita.

Pernikahan yang baik adalah pernikahan yang memenuhi rukun dan syarat yang telah ditentukan oleh syara', di dalam Islam sudah dijelaskan semua mengenai prosedur dan tata cara untuk melangsungkan pernikahan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang membahas tentang Tradisi Sebambangan Adat Lampung Pepadun dalam Perspektif Islam dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebambangan adalah suatu adat dimana pihak laki-laki akan melarikan gadis yang dibawa ketempat keluarga laki-laki. Dalam hal ini dapat terjadi telah ada kesepakatan antara bujang dan gadis, namun pihak keluarga gadis tidak mengetahuinya. Menurut Hasanuddin Sebambangan adalah seorang laki-laki membawa seorang gadis dengan dasar suka sama suka, dengan kesepakatan terlebih dahulu antara laki-laki dan perempuan tersebut, dan perempuan tersebut akan meninggalkan sepucuk surat beserta uang yang telah disediakan didalam kamarnya. Implementasi Tradisi Sebambangan Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Desa Terbanggi Besar, pada proses sebambangan sesuai dengan peraturan hukum adat di Desa Terbanggi Besar, namun pada saat ini masyarakat lampung pepadun salah dalam mengartikan tradisi sebambangan, mereka menganggap tradisi sebambangan adalah tradisi yang diambil sebagai jalan pintas untuk menuju pernikahan karena terjadinya suatu problem (masalah) dan juga tradisi sebambangan dianggap sebagai kawin lari atau perkawinan atas dasar paksaan. Sedangkan implementasi

tradisi sebambangan sesuai dengan aturan adat desa terbanggi besar dan tidak bertentangan dengan norma yang berlaku.

2. Tradisi Sebambangan dalam Perspektif Islam, tradisi sebambangan adat lampung pepadun ditinjau dalam perspektif islam, terkait dengan tujuan, hikmah, rukun dan syarat pernikahan dalam islam tidak bertentangan, karena pernikahan setelah proses sebambangan memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku dalam islam dan tetap mengikuti syariat islam tentang pernikahan. Terkait pada proses sebambangan dalam perspektif islam dilihat pada adat setempat sesuai dengan aturan adat dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena sudah memenuhi syarat dan kriteria perkawinan menurut Islam, dan pelaksanaannya tidak mengurangi salah satu syarat sah nya perkawinan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian di Desa Terbanggi Besar tentang Tradisi Sebambangan Masyarakat Adat Lampung Pepadun dalam Perspektif Islam, peneliti mempunyai saran kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Untuk masyarakat Desa Terbanggi Besar khususnya kepada orang tua dan pemuda-pemudi untuk terus mempertahankan tradisi sebambangan, tetapi dengan norma dan hukum adat yang berlaku serta tidak terlepas dengan ajaran islam yang baik dan benar, agar tidak salah dalam mengartikan tradisi sebambangan dan proses sebambangan tetap mengikuti norma agama dan hukum adat yang berlaku.

2. Untuk para penimbang dan tokoh adat agar melakukan sosialisasi terhadap tradisi sebambangan kepada masyarakat adat lampung pepadun khususnya di Desa Terbanggi Besar, tentang apa arti tradisi sebambangan yang sebenarnya dan menjelaskan tata cara sebambangan yang baik dan benar menurut norma dan hukum adat yang berlaku, agar tidak terjadi lagi salah arti pada tradisi sebambangan dan tidak melenceng dari ajaran agama islam serta hukum adat di Desa Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah. *Kamus Bahasa Lampung-Indonesia Indonesia Lampung*, Bandar Lampung: 2008
- Agus Hidayatullah. *Aljamil Al Qur'an Tajwid Warna Terjemah Perkata Terjemah Inggris*, Jawa Barat: Cipta Bagus Segara
- Ahmad Isnaeni dan Kiki Muhamad Hakiki, Simbol Islam dan Adat dalam Perkawinan Adat Lampung Pepadun, *Jurnal Studi Agama dan Pendidikan Islam*, IAIN Raden Intan Lampung
- Aulia Muthiah. *Dinamika Seputar Hukum Keluarga*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017
- Hilman Hadikusuma. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia Edisi Revisi*, Bandung: Mandar Maju, 2014
- Mahfan. *Kamus Lengkap Bahasa dan Sastra Indonesia*, Jakarta: Sandro Jaya Jakarta, 2005
- Ridhwan Indra. *Hukum Perkawinan di Indonesia*, Jakarta: CV Haji Masagung, 1994
- Rusmin Tumanggor. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015
- Sabaruddin Sa. *Sai Bumi Ruwa Jurai Lampung Pepadun dan Saibatin*, Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2013

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan*

R&D, Bandung: Alfabeta, 2010

